

**PENGARUH GLOBALISASI EKONOMI TERHADAP
PENGANGGURAN DI INDONESIA**

(Tesis)

Oleh

**ARI SETYAWAN
NPM. 1821021004**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ECONOMIC GLOBALIZATION ON UNEMPLOYMENT IN INDONESIA

By

Ari Setyawan

This study aims to examine the effect of economic globalization on unemployment in Indonesia through two sides, namely de facto (actual flows of investment and trade) and de jure (barriers to investment and trade) as measured by the KOF Economic Globalization Index (Konjunkturforschungsstelle). In addition, this study also includes the variables of economic growth and inflation as control variables. The data used in this study is time series data in the form of annual data from the 1986-2018 period whose research results were analyzed using the Error Correction Model (ECM) method. The results of the study found that economic globalization was de facto able to reduce unemployment in Indonesia even though it was relatively small, while economic globalization de jure actually increased unemployment in Indonesia at least during the study period. Economic growth and inflation were able to reduce unemployment in Indonesia, although the effect was relatively small. The Indonesian government must be more careful in responding to the phenomenon of economic globalization so that Indonesia gets the maximum benefit from economic globalization and can minimize its negative impacts, especially on job creation and efforts to reduce unemployment in Indonesia.

Keywords : unemployment, economic globalization, economic growth, inflation

ABSTRAK

PENGARUH GLOBALISASI EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA

Oleh

Ari Setyawan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh globalisasi ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia melalui dua sisi yaitu secara *de facto* (aliran aktual dari investasi dan perdagangan) serta secara *de jure* (hambatan-hambatan investasi dan perdagangan) yang diukur dengan Indeks Globalisasi Ekonomi KOF (*Konjunkturforschungsstelle*). Selain itu juga penelitian ini memasukkan variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebagai variabel kontrol. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* berupa data tahunan dari periode 1986-2018 yang hasil penelitiannya dianalisis menggunakan Metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menemukan bahwa globalisasi ekonomi secara *de facto* mampu mengurangi pengangguran di Indonesia meskipun relatif kecil sedangkan globalisasi ekonomi secara *de jure* justru meningkatkan pengangguran di Indonesia setidaknya selama periode penelitian. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi mampu menurunkan pengangguran di Indonesia meskipun pengaruhnya relatif kecil. Pemerintah Indonesia harus lebih hati-hati dalam menyikapi fenomena globalisasi ekonomi sehingga Indonesia memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari globalisasi ekonomi serta dapat meminimalisir dampak negatifnya khususnya terhadap penciptaan lapangan kerja dan upaya pengurangan pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci : pengangguran, globalisasi ekonomi, pertumbuhan ekonomi, inflasi

**PENGARUH GLOBALISASI EKONOMI TERHADAP
PENGANGGURAN DI INDONESIA**

Oleh

ARI SETYAWAN

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU EKONOMI**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Tesis : **PENGARUH GLOBALISASI EKONOMI
TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA**

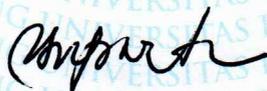
Nama Mahasiswa : **Ari Setyawan**

No. Pokok Mahasiswa : 1821021004

Program Studi : **Magister Ilmu Ekonomi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**





Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP. 19611209 198803 1 003



Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP. 19631215 198903 2 002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi



Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP. 19670710 199003 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji :

Ketua : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



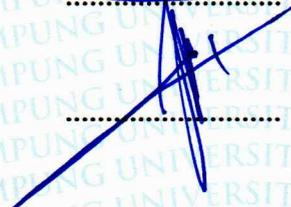
Sekretaris : **Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**



Anggota : **Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



Anggota : **Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**



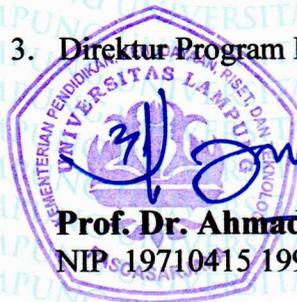
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.

NIP 19710415 199803 1 005

4. Tanggal Lulus Ujian : **17 Februari 2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Maret 2022



Ari Setyawan

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Purwodadi Dalam, pada Tanggal 21 Februari 1988, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sarjono dan Ibu Hartati.

Pendidikan yang telah ditempuh Penulis yaitu Sekolah Dasar diselesaikan di SDN 2 Purwodadi Dalam, Lampung Selatan pada Tahun 2000, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Tanjung Bintang pada Tahun 2003. Selanjutnya Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 3 Bandar Lampung selesai pada Tahun 2006 yang kemudian menyelesaikan Strata 1 (S1) di Tahun 2011 pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2014, Penulis bekerja sebagai staf pada PT. Bank Muamalat, TBK cabang Lampung. Di Tahun 2015 Penulis diterima sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung dan hingga saat ini Penulis bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung.

Pada Tahun 2018, Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur mandiri. Pada 12 Oktober 2019, Penulis mengikuti Program *Field Study* ke Korea Selatan yang diadakan oleh Magister Ilmu Ekonomi selama 12 hari. Perjalanan ini menjadi perjalana pertama Penulis ke luar negeri. Universitas yang kami kunjungi adalah Hankuk University of Foreign Studies (HUFS)

MOTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”
(QS. Al Baqarah: 286)

“Jangan bunuh mimpimu, karena sekuat apapun kamu mencoba membunuhnya dia tidak akan mati tetapi hanya pingsan dan dia akan kembali dalam masa tua dalam bentuk penyesalan”
(Pandji Pragiwaksono)

“Percayalah hasil tidak akan mengkhianati proses”
(Ari Setyawan)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan pemilik jiwa dan semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya yang cukup sederhana ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati untuk:

Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sarjono dan Ibu Hartati orang tua yang begitu luar biasa yang telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang serta selalu memberikan do'a dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.

*Istri Tercinta, Hayyu Naswiliah yang selalu menemani dan memberikan dukungan dan semangat di dalam kehidupan penulis,
Anak-anakku tercinta, Arsyil Althaf Farizqi dan Azizia Maiza Maheswari serta keluarga besar yang selalu mendo'akan.*

Dosen-dosen Magister Ilmu Ekonomi dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan saran, motivasi, dan doa dalam mengerjakan tesis ini.

Tak Lupa

Almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Puji Syukur Penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, Penulis masih bisa merasakan segala nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pengaruh Globalisasi Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia”**.

Adapun maksud dalam penulisan tesis ini adalah guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi, pada Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan serta motivasi dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Dosen Penguji II.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Lampung sekaligus Dosen Penguji I.
5. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung, yang telah membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
8. Mbak Sella Merrista, S.Pd., selaku sekretaris Magister Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan tesis, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Bapak Sarjono dan Ibu Hartati, orang tua yang begitu luar biasa yang selalu memberikan do'a, dukungan dan tidak pernah lelah demi kesuksesan anak-anaknya. Istriku tersayang, Hayyu Naswiliah serta anak-anakku, Arsyil Althaf Farizqi dan Azizia Maiza Maheswari yang selalu memberikan semangat, dukungan serta do'a.
10. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2018, Masita, Fuad, Fadli, Mbak Mutiara, Mbak Erika, Mbak Nisa, Ilham, Mas Sis, Mbak Desli, Mbak Siti, dan Dian.
11. Rekan-rekan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung khususnya Subbagian Perencanaan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Maret 2022

Penulis,

Ari Setyawan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Teoritis	9
2.1.1 Globalisasi Ekonomi.....	9
2.1.2 Indeks Globalisasi KOF.....	11
2.1.3 Teori Perdagangan Internasional	14
2.1.4 Ketenagakerjaan	17
2.1.5 Pengangguran	18
2.1.6 Pertumbuhan Ekonomi	24
2.1.7 Inflasi	27
2.2 Tinjauan Empiris.....	30
2.2.1 Pengaruh Globalisasi Ekonomi Terhadap Pengangguran.....	30
2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran	31
2.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran	32
2.2.4 Ringkasan Tinjauan Empiris	32
2.3 Kerangka Pemikiran	40
2.4 Hipotesis Penelitian	42
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data	43
3.2 Definisi Operasional Variabel	43
3.3 Metode Analisis Data.....	47
3.4 Spesifikasi Model.....	48
3.5 Prosedur Analisis Data.....	49
3.5.1 Uji Stasioner : Uji Akar Satuan (<i>Unit Root Test</i>)	49
3.5.2 Uji Kointegrasi.....	50
3.5.3 Metode Analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM)	50

3.5.4 Uji Linieritas Model.....	51
3.6 Pengujian Asumsi Klasik	51
3.6.1 Uji Normalitas.....	51
3.6.2 Uji Heterokedastisitas	52
3.6.3 Uji Autokorelasi	52
3.6.4 Uji Multikolinieritas	53
3.7 Uji Hipotesis.....	54
3.7.1 Uji Keberartian Parsial (Uji-t)	54
3.7.2 Uji F.....	55
3.7.3 Koefesien Determinasi (R^2)	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	56
4.1.1 Statistik Diskriptif.....	56
4.1.2 Hasil Uji Stasioneritas	57
4.1.3 Hasil Uji Kointegrasi	58
4.1.4 Hasil Estimasi Model ECM.....	59
4.1.5 Hasil Uji Linieritas Model ECM	62
4.1.6 Hasil Pengujian Asumsi Klasik	63
4.1.6.1 Hasil Uji Normalitas	63
4.1.6.2 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	64
4.1.6.3 Hasil Uji Autokorelasi	64
4.1.6.4 Hasil Uji Multikolinieritas	64
4.1.7 Hasil Uji Hipotesis.....	65
4.1.7.1 Hasil Uji Keberartian Parsial (Uji-t)	65
4.1.7.2 Hasil Uji F.....	66
4.1.7.3 Koefesien Determinasi (R^2)	66
4.2 Pembahasan.....	67
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Indeks Globalisasi KOF Menurut <i>ETH Zurich</i>	13
2.2. Ringkasan Tinjauan Empiris	32
3.1. Operasional Variabel	44
3.2. Komponen Penyusun Indeks Globalisasi Ekonomi KOF.....	45
4.1. Statistik Diskriptif	56
4.2. Hasil Uji <i>Unit Root</i> pada Tingkat <i>Level</i> dengan <i>ADF Test</i>	57
4.3. Hasil Uji <i>Unit Root</i> pada Tingkat <i>First Difference</i> dengan <i>ADF Test</i>	58
4.4. Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Eagle Granger	59
4.5. Hasil Estimasi Model ECM.....	60
4.6. Hasil Uji Linieritas Model ECM	63
4.7. Hasil Uji Heterokedastisitas Model ECM	64
4.8. Hasil Uji Autokorelasi Model ECM.....	64
4.9. Hasil Uji Multikolinieritas Model ECM.....	65
4.10. Hasil Uji Keberartian Parsial (Uji-t).....	66
4.11. Produktivitas Per Tenaga Kerja di Negara ASEAN, 1990-2018.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Ekspor, Impor dan Pengangguran di Indonesia	3
1.2. Indeks Globalisasi Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia.....	4
1.3. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia.....	5
1.4. Inflasi dan Pengangguran di Indonesia.....	6
2.1. Kurva Philips Jangka Pendek	29
2.2. Kerangka Pemikiran	41
4.1. Hasil Uji Normalitas <i>Jarque-Bera Test</i> Model ECM.....	63
4.2. <i>Foreign Direct Investment</i> dan Ekspor Non Migas Indonesia	70
4.3. Tingkat Globalisasi Ekonomi dan Pengangguran di Negara ASEAN.....	71
4.4. Struktur Ekspor Non Migas Indonesia	73
4.5. Tarif dan Impor Non Migas Indonesia	73
4.6. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Indonesia.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian	L1
2. Statistik Diskriptif	L1
3. Hasil Uji Stasioneritas <i>ADF Test</i> Pada Tingkat <i>Level</i>	L2
4. Hasil Uji Stasioneritas <i>ADF Test</i> Pada Tingkat <i>First Difference</i>	L5
5. Hasil Uji Kointegrasi.....	L8
6. Hasil Estimasi Model ECM	L9
7. Hasil Uji Linieritas Model ECM.....	L9
8. Hasil Uji Normalitas Model ECM	L10
9. Hasil Uji Heterokedastisitas Model ECM.....	L11
10. Hasil Uji Autokorelasi <i>LM-Test</i> Model ECM.....	L11
11. Hasil Uji Multikolinieritas Model ECM	L12

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagaimana dampak globalisasi ekonomi terhadap lapangan pekerjaan? Apakah menciptakan atau malah menghilangkannya? Globalisasi ekonomi adalah suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam suatu sistem ekonomi global. Globalisasi ekonomi terkini dan berkelanjutan telah membuka berbagai aspek perdagangan internasional, mobilitas faktor internasional, *offshoring*, *outsourcing*, dan investasi langsung asing (Gozgor, 2014). Globalisasi ekonomi ini akan menciptakan hubungan ekonomi yang saling memengaruhi antarnegara, serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antarnegara. Kontrol pemerintah semakin memudar karena proses globalisasi ekonomi digerakkan oleh kekuatan pasar global, bukan oleh kebijakan atau peraturan yang dikeluarkan oleh suatu pemerintah. Kegiatan perdagangan internasional akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena semua negara bersaing di pasar internasional (Todaro & Smith, 2006).

Studi mengenai dampak globalisasi ekonomi dan pengangguran masih belum dapat disimpulkan dan sudah lama menyisakan perdebatan dikalangan peneliti karena hasil yang berbeda-beda. Beberapa makalah penelitian menemukan bahwa globalisasi ekonomi dan keterbukaan perdagangan dapat mengurangi pengangguran dalam jangka panjang seperti yang dilakukan Dutt et al. (2009), Felbermayr et al. (2011) yang juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al. (2012), Gozgor (2014), Awad & Youssof (2016), dan Awad-Warrad (2018). Sebaliknya penelitian lain yang dilakukan Egger & Kreickemeier (2009), Helpman & Itskhoki (2010) mengemukakan bahwa keterbukaan perdagangan dapat menghancurkan lapangan kerja dan meningkatkan pengangguran meskipun tidak

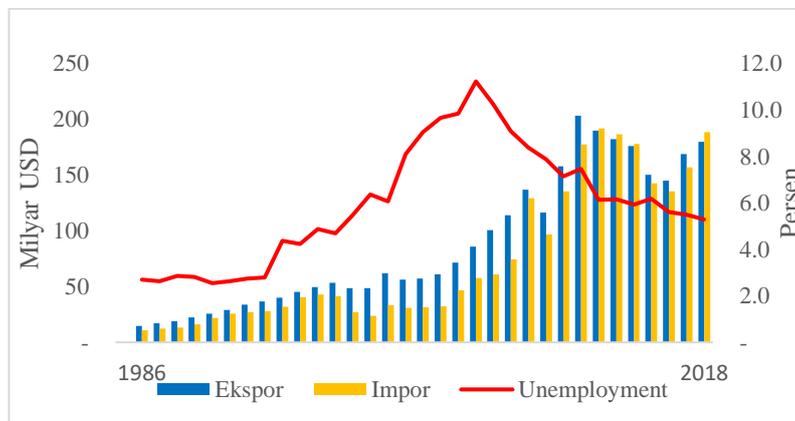
memungkiri bahwa dalam kondisi tertentu keterbukaan perdagangan dapat menurunkan pengangguran.

Di tengah-tengah perdebatan mengenai pengaruh globalisasi ekonomi dan keterbukaan perdagangan terhadap pengurangan pengangguran disuatu negara, globalisasi semakin tak terhindarkan oleh negara-negara di dunia karena perdagangan bebas, aliran informasi, aliran modal, barang dan jasa hingga tenaga kerja antarnegara di dunia terus meningkat. Hambatan-hambatan dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan seperti tarif, pajak, dan peraturan-peraturan pun semakin kecil yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya diharapkan pula dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Namun kenyataannya, apakah globalisasi ekonomi tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian yang pada akhirnya akan menurunkan pengangguran di Indonesia atau justru sebaliknya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh globalisasi ekonomi terhadap pengurangan pengangguran di Indonesia. Dengan mengetahui pengaruh globalisasi ekonomi tersebut maka akan memberikan suatu informasi penting kepada pemerintah Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan perekonomian khususnya terkait dengan penanganan pengangguran.

Pada era keterbukaan sekarang ini, setiap negara bersaing untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan yang sebesar-besarnya dari globalisasi ekonomi tak terkecuali Indonesia. Salah satunya cara yang ditempuh adalah dengan bergabung dan menjadi anggota dari beberapa kerjasama ekonomi dan perdagangan regional maupun global yang diharapkan mampu mendorong meningkatkan perekonomian negara melalui aktifitas ekspor dan impor. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama tiga puluh dua tahun, nilai ekspor dan impor Indonesia mengalami cukup peningkatan yang pesat. Neraca perdagangan Indonesia selalu bernilai positif kecuali pada tahun 2012 hingga 2014 serta tahun 2018 yang mengalami defisit neraca perdagangan. Sementara itu, pengangguran di Indonesia mengalami

fluktuatif dan cenderung naik dimana pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 11,24 persen meskipun kemudian kembali turun secara perlahan hingga pada angka 5,3 persen di tahun 2018.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021

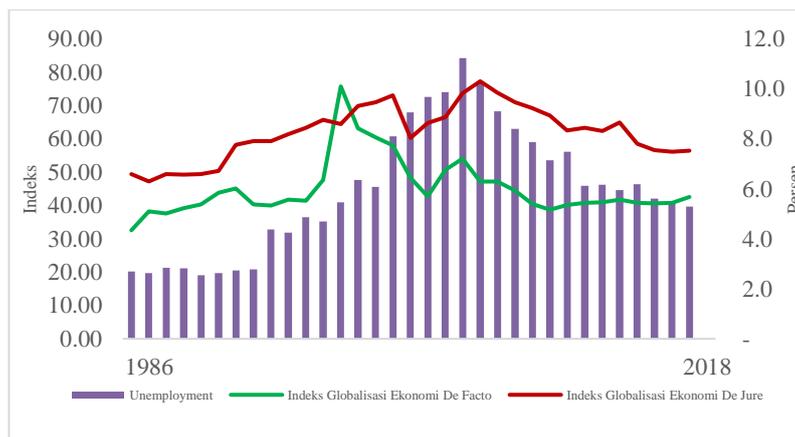
Gambar 1.1. Ekspor, Impor dan Pengangguran di Indonesia.

Dengan terbukanya lapangan kerja sebagai akibat dari perdagangan bebas, maka seharusnya dapat menyerap menurunkan pengangguran yang ada di setiap negara tidak terkecuali di Indonesia. Terbukanya perekonomian suatu negara yang kemudian menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antarnegara, maka hal tersebut akan membuka transaksi perdagangan seperti ekspor dan impor yang semakin meluas. Meluasnya suatu kegiatan akan berimplikasi pada kegiatan yang lain. Jika ekspor komoditi unggulan suatu negara meningkat, maka tentunya akan meningkatkan produksi yang akan berdampak pada pembukaan lapangan pekerjaan lebih luas.

Dutt et al. (2009) mengungkapkan bahwa keterbukaan perdagangan dapat mengurangi pengangguran dalam jangka panjang terlebih untuk negara yang kaya akan tenaga kerja. Hal ini dipertegas oleh Awad & Youssof (2016) yang menemukan bahwa globalisasi ekonomi dapat membuka lapangan kerja sehingga menyerap pengangguran di Malaysia dan juga oleh Awad-Warrad (2018) yang mengungkapkan bahwa keterbukaan perdagangan memainkan efek yang diharapkan pada pengurangan pengangguran di wilayah Arab. Selain dapat dilihat dari perkembangan ekspor dan impor, globalisasi ekonomi juga dapat dilihat dari

indeks globalisasi ekonomi KOF (*Konjunkturforschungsstelle*) yang merupakan suatu indeks yang menunjukkan globalisasi ekonomi suatu negara yang dikeluarkan oleh *Swiss Economic Institute* dan pertama kali dipublikasikan pada tahun 2002.

Indeks globalisasi ekonomi ini terdiri dari dua sub-indeks yaitu indeks globalisasi ekonomi *de facto* yang merupakan indeks globalisasi yang menggambarkan aliran aktual dari perdagangan dan investasi serta indeks globalisasi *de jure* yang menggambarkan indeks globalisasi yang melihat dari pengurangan hambatan-hambatan dalam investasi dan perdagangan di suatu negara. Indeks globalisasi ekonomi KOF ini sendiri merupakan bagian dari indeks globalisasi KOF secara keseluruhan yang terdiri dari 3 sub-indeks yaitu globalisasi ekonomi, globalisasi sosial dan globalisasi politik yang disusun dari 43 variabel. Indeks globalisasi ekonomi KOF ini memiliki skala 1 hingga 100 dimana semakin besar nilai indeks menunjukkan semakin tinggi pula globalisasi ekonomi suatu negara yang berarti juga semakin terbukanya perekonomian suatu negara terhadap perekonomian global.



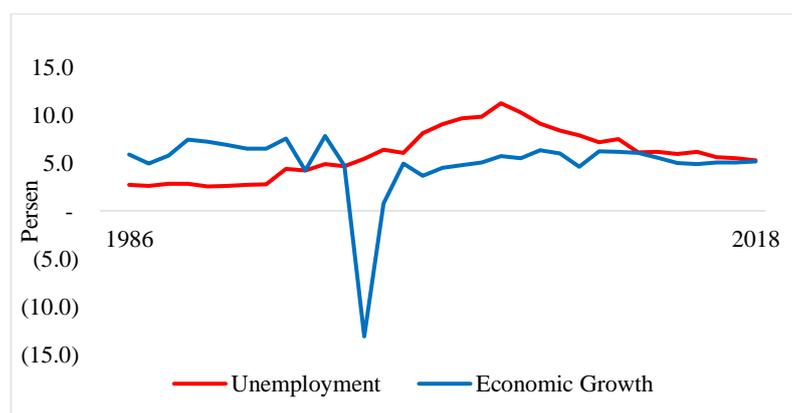
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021 dan ETH Zurich, 2021

Gambar 1.2. Indeks Globalisasi Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia.

Dari Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa secara umum indeks globalisasi ekonomi Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dan jika kita lihat juga kenaikan indeks globalisasi ekonomi baik dari aliran aktual perdagangan dan investasi (*de facto*) serta globalisasi ekonomi dari sisi hambatan perdagangan dan

investasi (*de jure*) juga diiringi juga meningkatnya pengangguran serta penurunan globalisasi ekonomi juga diiringi dengan menurunnya pengangguran di Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah globalisasi ekonomi dapat berimplikasi positif atau tidak mengurangi pengangguran di Indonesia.

Selain globalisasi ekonomi, masalah pengangguran tentu tidak hanya dipengaruhi oleh globalisasi ekonomi semata. Dengan adanya globalisasi, hambatan yang disusun negara pada suatu regulasi perlahan akan berkurang tak terkecuali terkait ekonomi dan perdagangan antarnegara sehingga akan menciptakan sebuah hubungan kerja antar berbagai negara melalui ekspor dan impor, aliran modal hingga tenaga kerja. Dengan adanya kerjasama tersebut, sebagian besar negara mengalami peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui kenaikan GDP (*Gross domestic Product*). Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka jumlah *output* yang diproduksi akan semakin banyak, sehingga diperlukannya tambahan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja dan dapat mengurangi pengangguran yang ada.

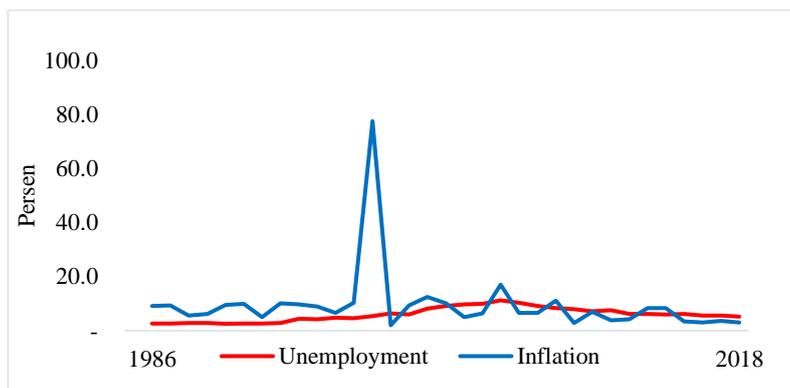


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021

Gambar 1.3. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia.

Kondisi pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia sebagaimana tergambar dalam Gambar 1.3 dimana secara umum pergerakan pertumbuhan ekonomi selalu beriringan dengan pengangguran kecuali di tahun 1998 karena terjadi krisis moneter yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi -13,13 persen.

Sebelum krisis ekonomi tahun 1988 pengangguran Indonesia selalu di bawah pertumbuhan ekonomi akan tetapi setelah krisis moneter pengangguran Indonesia selalu berada di atas pertumbuhan ekonomi. Di lain sisi, kenaikan harga barang secara umum atau inflasi pada akhirnya akan meningkatkan biaya produksi sebagai akibat dari meningkatnya bahan baku. Peningkatan biaya produksi akan menyebabkan perusahaan melakukan PHK untuk melakukan efisiensi biaya, sehingga menyebabkan pengangguran meningkat.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021

Gambar 1.4. Inflasi dan Pengangguran di Indonesia.

Pada Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa pergerakan inflasi di Indonesia tahun 1986 hingga 2018 sangat berfluktuatif namun secara umum tetap beriringan dengan pengangguran. Inflasi tertinggi terjadi di tahun 1988 yang mencapai 77,54 persen yang diakibatkan oleh krisis moneter yang melanda Indonesia saat itu. Memasuki era tahun 2000 an, inflasi diatas dua digit terjadi pada tahun 2005 yaitu mencapai 17,11 persen yang disebabkan oleh naiknya harga BBM bersubsidi serta ditahun 2008 sebesar 11,06 persen yang disebabkan krisis global yang melanda dunia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumusan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh globalisasi ekonomi baik dari sisi aliran aktual perdagangan dan investasi (*de facto*) serta dari sisi pengurangan hambatan perdagangan dan investasi (*de jure*) terhadap pengangguran di Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh globalisasi ekonomi baik dari sisi aliran aktual perdagangan dan investasi (*de facto*) serta dari sisi pengurangan hambatan perdagangan dan investasi (*de jure*) terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan penulis tentang globalisasi ekonomi terutama pengaruhnya terhadap pengangguran di Indonesia
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan tambahan mengenai kebijakan makroekonomi di Indonesia khususnya tentang globalisasi ekonomi dalam upaya mengatasi pengangguran di Indonesia.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian ilmiah mengenai globalisasi ekonomi khususnya pengaruhnya terhadap pengangguran di Indonesia sehingga bisa bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- Bab I.** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan

Bab II. Tinjauan pustaka yang berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan juga penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

Bab III. Metode penelitian yang berisikan tentang tahapan penelitian dan semua yang berkaitan dengan alat yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV. Hasil perhitungan dan pembahasan berisikan analisis hasil yang telah dilakukan.

Bab V. Simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1. Globalisasi Ekonomi

Globalisasi pada dasarnya adalah suatu fenomena dimana terdapat perubahan pada bidang kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial. Globalisasi yang pada awalnya mengarah pada perubahan yang terjadi pada setiap individu telah berkembang pada kehidupan suatu negara. Perubahan tersebut umumnya mengarah pada pengikut sertaan suatu paham, gaya hidup, hingga kebijakan yang dianut oleh suatu negara. Globalisasi menjadikan perekonomian berbagai negara semakin menyatu, mendorong perekonomian global, dan semakin mengglobalkan perumusan kebijakan ekonomi. Globalisasi merujuk pada timbulnya budaya global yang berarti bahwa masyarakat semakin sering mengonsumsi barang dan jasa yang serupa di banyak negara. Aliran yang masuk dan keluar dari suatu negara semakin bebas, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya persamaan dalam hal-hal tertentu, khususnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan bisnis tertentu.

Dreher (2006) membagi globalisasi pada aspek ekonomi, sosial dan politik. Globalisasi pada aspek ekonomi atau globalisasi ekonomi merupakan representasi dari adanya peningkatan internasionalisasi pasar barang dan jasa, sistem keuangan, perusahaan dan industri. Globalisasi ekonomi ditandai dengan makin menipisnya batas-batas investasi atau pasar secara nasional, regional ataupun internasional. Globalisasi budaya dianggap sebagai konvergensi dari budaya antar negara. Selanjutnya globalisasi politik merupakan konvergensi dari sistem politik. Kemudian Todaro & Smith (2006) mengemukakan definisi ekonomi dari gobalisasi

merupakan peningkatan keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional, aliran dana internasional dan investasi asing langsung.

Menurut Mutascu & Fleischer (2011), globalisasi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari globalisasi seperti peningkatan pendapatan nasional melalui keunggulan komparatif, arus masuk terhadap *global capital*, penyebaran teknologi, penyebaran hak asasi manusia dan peningkatan kesempatan yang lebih terbuka lebar untuk masyarakat. Sebaliknya dampak negatif dari globalisasi yaitu melemahnya posisi dari negara yang kekurangan *skill* atau *capital*, perdagangan internasional yang tidak dapat dikelola negara miskin, eksploitasi pekerja di negara miskin, resiko pasar modal global yang tidak stabil, melemahnya stabilitas budaya nasional, otonomi perekonomian nasional yang menurun karena keterbukaan pasar modal dan *flexible exchange rate*, dan negara yang lebih lemah harus menerima kebijakan yang dibuat oleh negara kaya.

Globalisasi ekonomi adalah peningkatan integrasi ekonomi dan saling ketergantungan ekonomi nasional, regional, dan lokal di seluruh dunia melalui intensifikasi pergerakan barang, jasa, teknologi, dan modal lintas batas. Apabila globalisasi merupakan serangkaian proses yang melibatkan berbagai jaring pertukaran ekonomi, politik, dan budaya, globalisasi ekonomi kontemporer didorong oleh pertumbuhan informasi yang cepat di semua jenis aktivitas produksi dan pemasaran dan perkembangan ilmu dan teknologi (Gao, 2000).

Globalisasi ekonomi terdiri dari globalisasi produksi dan keuangan, pasar dan teknologi, rezim organisasi dan lembaga, perusahaan dan tenaga kerja. Meski globalisasi ekonomi sudah meluas sejak munculnya perdagangan antarnegara, pertumbuhannya naik drastis dalam kurun 20 sampai 30 tahun terakhir berkat kerangka kerja perjanjian umum tarif dan perdagangan dan organisasi perdagangan dunia. Semua negara pun perlahan menghapus hambatan perdagangan dan membuka akun lancar dan akun modalnya (Gao, 2000).

Ledakan ekonomi modern disebabkan oleh integrasi negara maju dengan negara berkembang lewat investasi asing langsung, pengurangan hambatan perdagangan, dan imigrasi lintas perbatasan. Ketika globalisasi secara cepat menaikkan

pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang dan menurunkan harga barang di negara maju, globalisasi juga mengubah keseimbangan kekuasaan antara negara maju dan berkembang dan memberi dampak pada kebudayaan negara yang terlibat dalam globalisasi. Perubahan lokasi produksi barang membuat banyak lapangan pekerjaan pindah ke negara lain sehingga pekerja di negara maju terpaksa berubah pekerjaan. Globalisasi ekonomi menyebabkan timbulnya jenis investasi asing langsung. Jenis investasi ini umumnya terbentuk akibat adanya kondisi ekspor dan impor yang tidak seimbang di dalam negara. Dorongan untuk melakukan investasi asing langsung berasal dari pertumbuhan ekonomi di luar negeri berbentuk pertambahan pendapatan nasional (Priyono & Teddy Chandra, 2016).

Aspek utama di dalam globalisasi ekonomi ialah perdagangan bebas. Adanya kegiatan perdagangan bebas membuat batas-batas perdagangan dihilangkan. Perdagangan yang awalnya hanya menjangkau seluruh wilayah di dalam negeri diubah menjadi perdagangan internasional yang mencakup seluruh negara di dunia. Peningkatan jangkauan wilayah kegiatan perdagangan kemudian memperluas dan memperbanyak kegiatan produksi, pemanfaatan keuangan dan perdagangan. Dampaknya ialah pembentukan berbagai macam perusahaan internasional dan lembaga keuangan internasional. Perdagangan bebas membuat semua negara yang terlibat di dalamnya terpengaruh secara global. Perdagangan bebas menyebabkan pengaruh ekonomi yang besar baik kepada ekonomi negara-negara maju maupun negara-negara berkembang (Khor, Martin 2002).

2.1.2. Indeks Globalisasi KOF

Indeks globalisasi KOF pertama kali dipublikasikan pada tahun 2002. Untuk melihat tingkat globalisasi dari suatu negara dapat dilakukan dengan berbagai proksi, dimana diantaranya adalah dapat dilihat menggunakan indeks Globalisasi KOF. Nilai indeks KOF sendiri disusun oleh *Swiss Economic Institute* dan dipublikasikan pertama kali di tahun 2002. Indeks globalisasi disusun dari 43 variabel ekonomi, sosial, dan politik. Indeks globalisasi KOF ini memiliki skala 1 hingga 100, dimana semakin tinggi skalanya menunjukkan tingkat globalisasi yang semakin tinggi pula. Indeks globalisasi tersebut masing-masing memiliki bobot 33,3 persen untuk globalisasi ekonomi, 33,3 persen untuk indeks globalisasi sosial,

dan 33,3 persen untuk indeks globalisasi politik, yang mana bobot dari ketiga sub-indeks tersebut digunakan untuk menghitung globalisasi secara keseluruhan.

Tahun 2000 digunakan sebagai tahun dasar. Bobot kemudian ditentukan dari nilai yang memaksimalkan variasi komponen utama tersebut. Oleh karena itu, indeks terdiri dari variasi yang maksimal. Indeks yang digunakan pada tahun dasar kemudian digunakan untuk menghitung indeks setiap tahun ke belakang sampai tahun 1970. Globalisasi pada aspek ekonomi, sosial dan politik telah meningkat tajam sejak tahun 1970, terutama sejak perang dingin terakhir (Dreher, 2006). Bobot yang digunakan untuk menghitung sub-indeks ditentukan dengan analisis komponen utama (*principal components analysis*) untuk semua sampel dari negara dan tahun. Analisis tersebut membagi variansi dari variabel yang di pakai di setiap sub-grup. Bobot tersebut kemudian ditentukan dari yang memaksimalkan varian hasil komponen utama. Prosedur yang sama digunakan pada masing-masing sub-indeks untuk menentukan indeks globalisasi secara keseluruhan. Indeks yang tinggi menunjukkan nilai yang lebih tinggi didapatkan melalui formula sebagai berikut : $((V_i - V_{min}) / (V_{max} - V_{min}) \times 100)$.

Prosedur ini juga digunakan oleh Gwartney et al. (2015) dalam membangun indeks kebebasan ekonomi (*economic freedom index*). Indeks Globalisasi KOF dihitung setiap tahun dari tahun 1970 hingga 2018. Ketersediaan indeks untuk 207 negara pada tahun 1970 sampai dengan tahun 2018 memungkinkan perbandingan empiris perkembangan globalisasi selama periode tersebut. Namun, tidak semua data tersedia untuk semua negara dan semua tahun. Nilai yang hilang dalam suatu rangkaian dihitung menggunakan linier interpolasi.

Globalisasi ekonomi mempunyai dua dimensi yaitu aliran ekonomi aktual dan hambatan dalam kegiatan ekonomi baik perdagangan dan investasi. Dimensi Aliran aktual terdiri dari perdagangan barang dan jasa, keragaman mitra dagang, investasi asing langsung, investasi portofolio, hutang internasional, cadangan devisa dan pembayaran pendapatan internasional. Dimensi yang kedua adalah hambatan-hambatan dalam kegiatan ekonomi baik perdagangan maupun investasi yang terdiri dari peraturan perdagangan, pajak perdagangan, tarif, perjanjian perdagangan, pembatasan investasi, keterbukaan neraca modal, perjanjian investasi internasional.

Tabel 2.1. Indeks Globalisasi KOF Menurut *ETH Zurich*

Indikator	Kontribusi (%)	Sub-Indikator	Kontribusi (%)	Variabel	Bobot (%)		
Globalisasi Ekonomi	33,3	Aliran Aktual	50	Perdagangan barang	38,5		
				Perdagangan jasa	41,5		
				Keragaman mitra dagang	16,4		
				Investasi asing langsung	27,3		
				Investasi portofolio	16,9		
				Utang internasional	25,7		
				Cadangan devisa	3,20		
				Pembayaran pendapatan Internasional	26,9		
				Hambatan - Hambatan	50	Peraturan perdagangan	25,8
		Pajak perdagangan	25,3				
		Tarif	25,4				
		Perjanjian perdagangan	23,5				
		Pembatasan investasi	32,2				
		Keterbukaan neraca modal	38,7				
		Perjanjian investasi internasional	29,1				
		Globalisasi Sosial	33,3			Kontak Personal	33,3
				Transfer	21,8		
Pariwisata internasional	21,2						
Pelajar internasional	20,4						
Migrasi	16,6						
Langganan telepon	40,6						
Kebebasan untuk kunjungan	32,4						
Bandara internasional	27,0						
Aliran Informasi	33,3			Bandwith internet	43,2		
				Paten internasional	23,6		
				Ekspor teknologi tinggi	33,2		
				Akses televisi	35,7		
				Akses internet	40,2		
				Kebebasan pers	22,3		
				Ukuran Kedekatan Budaya	33,3	Pertukaran budaya	28,0
						Pertukaran jasa pribadi	24,3
Merek dagang internasional	11,1						
Restoran McDonald	20,9						
Toko IKEA	15,7						
Persamaan gender	26,2						
Modal manusia	41,2						
Hak penduduk	32,6						
Globalisasi Politik	33,3	Kedutaan	36,2				
		Misi penjaga keamanan PBB	26,1				
		LSM internasional	37,7				
		Organisasi-organisasi internasional	36,0				
		Perjanjian internasional	33,6				
		Keragaman mitra perjanjian	30,4				

Sumber: *ETH Zurich* 2021

Globalisasi sosial dibagi menjadi tiga kategori yaitu kontak personal, aliran data dan informasi serta kedekatan budaya. Indeks kontak personal menggambarkan interaksi langsung masyarakat yang tinggal di berbagai negara yang berbeda. Kontak personal meliputi tarif telpon internasional, transfer, pariwisata internasional, pelajar internasional, migrasi, langganan telepon, kebebasan untuk kunjungan dan jumlah bandara internasional. Aliran informasi digunakan untuk menggambarkan interaksi yang dapat diukur antara masyarakat di berbagai negara berbeda yang terdiri dari *bandwidth internet* yang digunakan, paten internasional, ekspor teknologi tinggi, akses televisi, internet dan kebebasan pers. Dreher (2006) mengemukakan bahwa globalisasi budaya lebih mengarah kepada dominasi dari produk budaya Amerika Serikat, karena Amerika Serikat menjadi *trend setter* dari berbagai budaya global. Maka dari itu salah satu data yang digunakan adalah data dari McDonald yang terletak di belahan dunia, hal yang serupa juga untuk IKEA. Selanjutnya globalisasi politik terdiri dari jumlah duta besar di suatu negara, keanggotaan dalam organisasi internasional, partisipasi Dewan Keamanan PBB, dan perjanjian internasional.

2.1.3. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional mengkaji dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan-alasan serta pengaruh pembahasan perdagangan, serta hal-hal yang menyangkut proteksionisme (Salvatore, 1997). Berikut ini adalah beberapa teori tentang perdagangan internasional.

2.1.3.1 Teori-Teori Klasik

a. Teori Keunggulan Absolut

Filsafat ekonomi yang dikenal sebagai Merkantilisme menyatakan bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah mengekspor lebih banyak dari pada mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan dari logam-logam mulia sebagian besar dari emas (Salvatore, 1997:23). Pada tahun 1776 Adam Smith menerbitkan bukunya yang terkenal *The Wealth Of*

Nations yang menyerang pandangan Merkantilis dan sebaliknya menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Adam Smith membuktikan bahwa dengan perdagangan bebas setiap negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditi yang mempunyai keunggulan absolut (memproduksi lebih efisien dibanding negara-negara lain) dan mengimpor komoditi yang mengalami kerugian absolut (memproduksi dengan cara yang kurang efisien). Spesialisasi internasional dari faktor-faktor produksi ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama-sama melalui perdagangan antarnegara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain, semua negara dapat memperolehnya secara serentak.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi ekspor pada komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah negara tadi mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Di pihak lain negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar. Dari komoditi inilah negara tersebut mengalami kerugian komparatif, hal inilah dikenal dengan hukum keunggulan komparatif.

2.1.3.2 Teori-Teori Moderen

a. Teori Heckscher-Ohlin

Heckscher-Ohlin dalam teorinya mengenai timbulnya perdagangan, menganggap bahwa negara dicirikan oleh bawaan faktor yang berbeda sedangkan fungsi produksi disemua negara adalah sama. Menggunakan asumsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan faktor bawaan yang berbeda, suatu negara akan cenderung untuk mengekspor komoditi yang secara relatif intensif dalam menggunakan faktor produksi yang relatif banyak dimiliki

karena faktor produksi melimpah dan murah. Suatu negara juga akan mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif langka didapat dan biaya yang mahal.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Oleh karena itu teori H-O sering juga disebut teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produk yang berbeda membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk (Tambunan, 2004:66).

Dalam teori H-O keunggulan komparatif dijelaskan oleh perbedaan kondisi penawaran dalam negeri antarnegara. Dasar dari pemikiran teori ini adalah sebagai berikut. Negara-negara mempunyai cita rasa dan preferensi yang sama, menggunakan teknologi yang sama, kualitas dari faktor-faktor produksi sama, menghadapi skala tambahan hasil yang konstan tetapi sangat berbeda dalam kekayaan alam atau ketersediaan faktor-faktor produksi. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor antarnegara. Selanjutnya perbedaan tersebut membuat perbedaan dalam biaya alternatif dari barang yang dibuat antar negara yang menjadi alasan terjadinya perdagangan antarnegara. Menurut teori H-O tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya yang bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah dinegara tersebut dan mengimpor barang-barang yang bahan baku atau faktor produksi utamanya langka atau mahal (Tambunan, 2004:67-68).

b. Teori Skala Ekonomis

Teori skala ekonomis bertolak belakang dengan teori Heckscher-Ohlin. Teori H-O mengasumsikan skala penambahan hasil yang konstan sedangkan didalam teori skala ekonomis, skala penambahan hasil tidak tetap melainkan meningkat terus misalnya penambahan pertama input sebesar 10% membuat 20% penambahan output, penambahan kedua input sebesar 10% menghasilkan penambahan output 30% dan seterusnya. Jadi skala ekonomis adalah suatu skala produksi dimana pada

titik optimalnya, produksi bisa menghasilkan biaya per satu unit output terendah. keberadaan skala ekonomis dapat menjelaskan beberapa pola perdagangan yang tidak dijelaskan di dalam model H-O. Jika terdapat skala ekonomis, suatu perusahaan disuatu negara dapat berspesialisasi dalam produksi suatu jangkauan produksi yang terbatas dan mengekspornya dengan harga yang lebih murah dari produk yang sama dari perusahaan di negara lain yang tidak memiliki skala ekonomis, karena misalnya modal terbatas hingga tidak bisa membangun kapasitas produksi yang besar atau keterbatasan teknologi sehingga tidak memungkinkan proses produksinya mencapai skala ekonomi karena itu dalam era perdagangan bebas, skala ekonomis menjadi salah satu faktor penentu tingkat daya saing global atau keunggulan suatu perusahaan atau industri (Tambunan, 2004:83-84).

2.1.4 Ketenagakerjaan

Pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-undang N0.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yaitu tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Di Indonesia, batas umur minimal untuk tenaga kerja yaitu 15 tahun dan maksimal 64 tahun. Berikut ini adalah teori tentang ketenagakerjaan.

2.1.4.1 Teori Klasik Adam Smith

Dalam teori klasik Adam Smith melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tetap tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi (Mulyadi, 2003).

2.1.4.2 Teori Malthus

Thomas Robert Malthus mengungkapkan bahwa, manusia berkembang jauh lebih pesat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan hanya sesuai dengan deret hitung. Malthus juga berpendapat bahwa,

jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan turunnya produksi perkepala dan satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk. Beberapa jalan keluar yang ditawarkan oleh Malthus adalah, dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak. Jika hal ini tidak dilakukan, maka pengurangan penduduk akan diselesaikan secara alamiah antara akan timbul perang, epidemi, kekurangan pangan dan sebagainya (Mulyadi, 2003).

2.1.4.3 Teori Keynes

Keynes berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja, tidak bekerja sesuai pandangan klasik. Dimanapun para pekerja akan mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Kemungkinan tingkat upah diturunkan dinilai kecil sekali oleh Keynes. Turunnya pendapatan sebagai anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat yang akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga-harga. Jika harga-harga turun, kurva nilai produktivitas marjinal labor (*marginal value of productivity of labor*) yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan *labor* akan turun. Jika harga tidak begitu besar maka kurva nilai produktivitas hanya turun sedikit. Meskipun demikian jumlah tenaga kerja yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Hal ini yang lebih parah akan timbul jika harga-harga turun drastis dapat menyebabkan kurva produktivitas *marjinal labor* turun juga dan jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil, lalu pengangguran menjadi semakin luas (Mulyadi, 2003).

2.1.5 Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang memengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang

mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2003). Tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.

Menurut badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2021). Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran menunjukkan sumberdaya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pencarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah diatas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka.

Angkatan kerja meliputi populasi dewasa yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja (William, 2000). Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur di antara 15 sampai 64 tahun (Sadono, 2011). Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja

ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang di minta. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran yaitu :

2.1.5.1 Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso, 2004).

2.1.5.2 Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor swasta dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, dkk, 2005).

Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor swasta. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu

mengatasi pengangguran akibat resesi. Menurut sebab terjadinya, pengangguran bagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Pengangguran Friksional yaitu pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang kerja. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran friksional tidak bisa dielakkan dari perekonomian yang sedang berubah. Untuk beberapa alasan, jenis-jenis yang di konsumsi perusahaan dan rumah tangga bervariasi sepanjang waktu. Ketika permintaan terhadap barang bergeser, begitu pula permintaan terhadap tenaga kerja yang memproduksi barang-barang tersebut.
- b. Pengangguran Struktural yaitu pengangguran yang terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut.
- c. Pengangguran Konjungtur yaitu pengangguran yang terjadi karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan.

Sedangkan pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

- a. Pengangguran Terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada pertambahan tenaga kerja. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

- b. Pengangguran Tersembunyi adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.
- c. Setengah Pengangguran adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang digolongkan sebagai setengah menganggur.
- d. Pengangguran Bermusim adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabila dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai presentasi dari angkatan kerja. Untuk melihat jangkauan pekerja (kesempatan kerja), maka digunakan rumus Tingkat Pengangguran Terbuka. Definisi dari Tingkat pengangguran terbuka ialah persentase penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan, yang tidak mempunyai pekerjaan dan yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada (BPS, 2021).

Tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok penganggur. Tingkat pengangguran kerja diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran Terbuka}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi adanya yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (*open unenployment*) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Sedang pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (*Underemployment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (di bawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan namun mau menerima pekerjaan itu. Pekerja digolongkan setengah pengangguran parah (*several underemployment*) bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu. Menurut BPS, pengangguran terbuka terdiri atas:

- a. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
- b. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha
- c. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan
- d. Penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja

Pengangguran terbuka biasanya terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Ada kecenderungan mereka yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha mencari kerja sesuai dengan aspirasi mereka. Aspirasi mereka biasanya adalah bekerja disektor modern atau dikantor. Untuk mendapatkan pekerjaan itu mereka bersedia menunggu beberapa lama. Tidak menutup kemungkinan mereka berusaha mencari pekerjaan itu di daerah yang kegiatan industrinya telah berkembang (Mudrajad, 2006). Sebaliknya angka pengangguran terbuka rendah di daerah atau provinsi yang kegiatan ekonomi masih

bertumpu pada sektor pertanian. Apalagi tingkat pendidikan di daerah tersebut rendah. Pada umumnya, mereka yang berpendidikan rendah bersedia bekerja apa saja untuk menopang kehidupan. Mereka tidak memperdulikan apakah jam kerja panjang atau penghasilan rendah, bagi mereka yang terpenting dapat bertahan hidup.

2.1.6 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan yang menyebabkan adanya peningkatan jumlah produksi barang dan jasa di suatu negara. Arti pertumbuhan itu sendiri secara umum adalah ungkapan yang menggambarkan adanya tingkat perkembangan. Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengukur prestasi yang dicapai dalam perkembangan suatu perekonomian. Adanya perkembangan ini dapat dilihat dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil.

Menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat, yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial, dan struktur kegiatan perekonomiannya. Sedangkan menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Menurut teori pertumbuhan neoklasik dari Solow, pertumbuhan ekonomi terkait dengan empat variable, yaitu: *output (Y)*, *kapital (K)*, *labor (L)*, dan *knowledge* atau *technological progress (A)*.

Perekonomian mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut untuk memproduksi *output*. Fungsi produksinya dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{(t)} = K_{(t)}^{\alpha} (A_{(t)}L_{(t)})^{1-\alpha}$$

Pada model tersebut, pertumbuhan *knowledge* dan *labor* diasumsikan bersifat *eksogen*, sedangkan pertumbuhan kapital bersifat *endogen*. Kemudian berkembang teori pertumbuhan terkini, yakni *endogenous growth theory* atau disebut pula *new growth theory*, yang dikembangkan oleh Robert Lucas dan Paul Romer yang menyebutkan bahwa dalam hal ini *knowledge* merupakan faktor produksi yang *endogen* dalam pertumbuhan ekonomi. Kapital seperti halnya pada model Solow, bersifat endogen, sedangkan labor diasumsikan bersifat *eksogen*, mengikuti pertumbuhan penduduk. Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (negara) yaitu :

- a. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik (mesin-mesin), dan sumber daya manusia (*human resources*)
- b. Pertumbuhan penduduk
- c. Kemajuan teknologi
- d. Sumber daya institusi (sistem kelembagaan)

Salah satu indikator dari *performance* ekonomi ialah pertumbuhan ekonomi. Selain itu terdapat indikator lain yaitu kesejahteraan, namun pertumbuhan ekonomi dirasa tidak kalah penting jika dikaitkan dengan pengangguran yang ada di dalam suatu wilayah/kawasan. Pada model tradisional perdagangan internasional, keterbukaan perdagangan pada kondisi autarki meningkatkan nilai dari pertumbuhan total produksi dalam perekonomian. Oleh karena itu, keterbukaan meningkatkan efisiensi alokasi ekonomi. Pada model Ricardian, dengan adanya perdagangan yang semakin terbuka, negara yang berspesialisasi pada produksi barang akan mempunyai keuntungan produktivitas tenaga kerja dibandingkan dengan negara lain yang tidak mempunyai spesialisasi, karena negara tersebut memproduksi barang dengan lebih mudah, namun sulit bagi negara lain. Pada model tradisional perdagangan internasional, keterbukaan perdagangan pada kondisi autarki akan meningkatkan nilai dari pertumbuhan total produksi dalam perekonomian. Oleh karena itu, keterbukaan meningkatkan efisiensi alokasi ekonomi.

Pada model Hecksher Ohlin (H-O), negara mengeskpor barang yang menggunakan faktor “*abundant*” mereka secara lebih intensif. Semakin terbukanya perekonomian menyebabkan pergeseran sumber daya ke arah sektor yang memanfaatkan faktor berlimpah, dengan demikian nilai total produksi meningkat. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka jumlah *output* yang diproduksi akan semakin banyak. Sehingga diperlukannya tambahan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja. Hal ini meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja dan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Hal ini terdapat pada struktur perekonomian yang bersifat padat karya. Namun jika dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah hanya modal saja yang ditingkatkan atau padat modal maka tidak dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan pendapatan nasional. Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas *output* barang dan jasa. GDP sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan GDP ialah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode tertentu. Oleh karena itu, untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, para ekonom menggunakan data GDP yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2007). Hubungan antara pendapatan nasional (GDP) dan pengangguran dapat dijelaskan dengan Hukum Okun.

Hukum Okun menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara GDP riil dengan pengangguran. Hal ini dapat dijelaskan melalui fakta bahwa ketika GDP riil meningkat, para pekerja membantu proses produksi barang dan jasa, sedangkan para penganggur tidak. Oleh sebab itu, peningkatan dalam tingkat pengangguran akan menyebabkan GDP riil turun (Mankiw, 2007). Hukum Okun dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$\text{Perubahan presentase GDP riil} = 3.5 \text{ persen} - 2 \times \text{Perubahan Tingkat Pengangguran}$$

Berdasarkan persamaan di atas, jika tingkat pengangguran tetap sama, GDP riil tumbuh sekitar 3.5 persen. Pertumbuhan produksi barang serta jasa yang normal ini

merupakan hasil dari pertumbuhan angkatan kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Selain itu, untuk setiap poin presentase kenaikan tingkat pengangguran, pertumbuhan GDP riil pada umumnya turun sekitar 2 persen. Hukum Okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pertumbuhan jangka panjang pada GDP hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi. Trend jangka panjang menuju standar hidup yang lebih tinggi dari suatu generasi ke generasi berikutnya tidak berkaitan dengan tren jangka panjang pada tingkat pengangguran. Sebaliknya, pergerakan jangka pendek pada GDP sangat berkorelasi dengan pemanfaatan angkatan kerja. Penurunan pada produksi barang dan jasa yang terjadi selama resesi berkaitan dengan peningkatan jumlah pengangguran.

Pada model Heckser Ohlin, negara mengekspor barang yang menggunakan faktor yang berlimpah secara intensif. Semakin terbuka perekonomian suatu negara, akan menyebabkan pergeseran sumber daya ke arah sektor yang memanfaatkan faktor berlimpah (Deluna & Chelly, 2014). Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka jumlah *output* yang diproduksi akan semakin banyak. Sehingga diperlukannya tambahan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja. Hal ini meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja dan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Hal ini terdapat pada struktur perekonomian yang bersifat padat karya.

2.1.7 Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang

menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*). Menurut penyebabnya, inflasi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

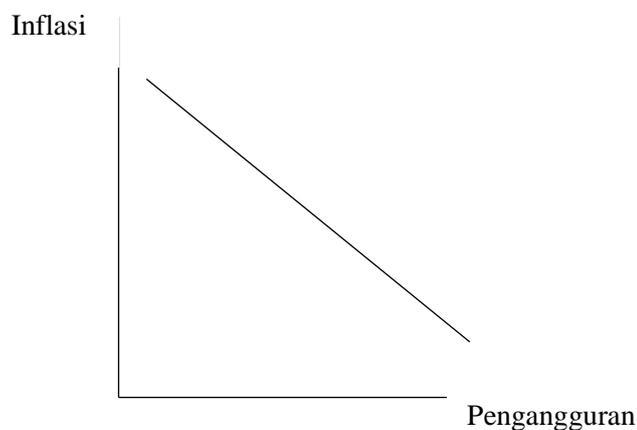
- a. *Demand-Pull Inflation*. Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni).
- b. *Cost-Push Inflation*. Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

Sedangkan berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Hubungan inflasi dan pengangguran dapat dijelaskan dalam Kurva Phillips. *Output* yang lebih tinggi berarti pengangguran yang lebih rendah, karena perusahaan membutuhkan lebih banyak pekerja ketika memproduksi lebih banyak. Tingkat harga yang tinggi, berdasarkan tingkat harga yang sebelumnya, berarti inflasi yang lebih tinggi. Ketika para pembuat kebijakan menggerakkan perekonomian ke atas sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek, maka para pembuat kebijakan akan menurunkan tingkat pengangguran dan menaikkan tingkat inflasi. Sebaliknya,

jika mereka mengkontraksi permintaan agregat dan menggerakkan perekonomian ke bawah pada kurva penawaran agregat jangka pendek, pengangguran naik dan inflasi turun.

Trade off antara inflasi dan pengangguran ini disebut Kurva Phillips. Kurva ini merupakan refleksi dari kurva penawaran agregat jangka pendek: ketika para pembuat kebijakan menggerakkan perekonomian sepanjang kurva penawaran jangka pendek, pengangguran dan inflasi bergerak dalam arah berlawanan. Kurva Phillips adalah cara yang berguna untuk menunjukkan penawaran agregat karena inflasi dan pengangguran merupakan ukuran kinerja ekonomi. Pilihan yang diberikan kurva Phillips kepada pembuat kebijakan yang dapat memengaruhi permintaan agregat dengan kebijakan moneter dan fiskal. Pada setiap waktu, inflasi yang diharapkan dan guncangan penawaran dapat saja berada di luar kendali pembuat kebijakan.



Sumber: Mankiw, 2007

Gambar 2.1. Kurva Phillips Jangka Pendek.

Gambar 2.1 diatas menggambarkan persamaan kurva Phillips dan menunjukkan *trade off* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Ketika pengangguran berada pada tingkat alamiahnya ($u=u_n$), inflasi bergantung pada inflasi yang diperkirakan dan guncangan penawaran ($\pi = \pi^e + v$). Dalam jangka pendek, untuk suatu tingkat inflasi yang diprediksikan, pembuat kebijakan dapat memanipulasi permintaan agregat untuk memilih kombinasi inflasi dan pengangguran, kurva ini disebut kurva Phillips jangka pendek (Mankiw, 2007). Kurva Phillips ini hanya

berlaku pada inflasi ringan dan jangka pendek. Jika terjadi inflasi *hyper inflation*, maka kurva ini tidak berlaku lagi. Pada saat inflasi yang tinggi tidak dibarengi kemampuan masyarakat, perusahaan akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran akan bertambah.

Dua penyebab naik dan turunnya inflasi ialah dorongan biaya produksi (*cost push inflation*) dan tarikan permintaan (*demand pull inflation*). Sebab inflasi yang berasal dari tarikan permintaan akan mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah input-input produksi seperti tenaga kerja dengan asumsi modal tetap, sehingga pengangguran akan berkurang. Sedangkan inflasi yang berasal dari dorongan biaya tidak akan menyebabkan peningkatan terhadap peningkatan input produksi (tenaga kerja), tetapi karena guncangan penawaran yang memperburuk adalah peristiwa tipikal yang mendorong ke atas biaya produksi. Bahkan sampai kadar tertentu peningkatan biaya produksi ini justru akan mengurangi penggunaan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran.

2.2 Tinjauan Empiris

2.2.1 Pengaruh Globalisasi Ekonomi Terhadap Pengangguran

Sudah banyak peneliti yang meneliti tentang pengaruh globalisasi ekonomi terhadap pengangguran dan menemukan beberapa perbedaan. Beberapa peneliti menemukan bahwa globalisasi ekonomi dan keterbukaan perdagangan dapat mengurangi tingkat pengangguran seperti yang dilakukan Felbermayr et al. (2011) yang menggunakan data panel dari 20 negara kaya OECD dari tahun 1983-2003 dan 1990-2006 dimana keterbukaan didekatkan dengan rasio ekspor dikurangi impor per GDP. Sementara itu Hasan et al. (2012) yang meneliti di India, Gozgor (2014) menggunakan data negara G7 dimana globalisasi diukur dengan indeks globalisasi ekonomi KOF, Awad & Youssof (2016) yang meneliti di Malaysia, dan Awad-Warrad (2018) yang meneliti negara-negara Arab.

Sementara itu Potrafke (2013) tidak menemukan bahwa globalisasi menyebabkan deregulasi pasar tenaga kerja. Penelitian lain oleh Anyanwu (2014) menemukan perdagangan antar negara di Afrika dapat mengurangi pengangguran kaum muda.

Sebaliknya beberapa peneliti lain menemukan bahwa keterbukaan perdagangan (liberalisasi) dapat menghancurkan lapangan kerja dan meningkatkan pengangguran seperti yang dilakukan Egger dan Kreickemeier (2009), Helpman & Itskhoki (2010) meskipun tidak memungkiri bahwa dalam kondisi tertentu keterbukaan perdagangan dapat menurunkan tingkat pengangguran. Sementara itu, Moore, Mark P. & Ranjan, Priya (2005) berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara efek globalisasi terhadap pengangguran antara tenaga kerja yang terampil atau punya skill dan tenaga kerja yang tidak atau rendah skillnya. Globalisasi memiliki efek mengurangi pengangguran pada daerah yang punya tenaga kerja yang terampil dan meningkatkan pengangguran disektor atau daerah yang tenaga kerjanya tidak terampil atau skill rendah.

2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Sudah sangat banyak penelitian yang meneliti tentang hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran diantaranya ada yang menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di 8 negara Asia (Hanusch, 2013). Selain itu, Amor & Hassine (2017) mendapati hubungan jangka panjang antara tingkat pertumbuhan PDB riil dan tingkat pengangguran sesuai dengan hukum Okun selama 30 tahun terakhir di Arab Saudi. Selain itu Gozgor (2014) juga meneliti dinegara-negara G7 yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Hal ini pun dikuatkan oleh Awad & Youssef (2016) di Malaysia dimana mereka menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Malaysia yang berarti pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi pengangguran. Anyanwu (2014) juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi cenderung mengurangi tingkat pengangguran di negara-negara Afrika.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Jumhur (2020) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia belum mampu menurunkan tingkat pengangguran yang ada. Sementara itu, Tenzin (2019) dengan model ARDL tidak menemukan hubungan baik jangka pendek ataupun jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi pengangguran di Bhutan. Moosa (2008) menemukan bahwa Hukum Okun tidak berlaku di 4 negara yang diteliti yaitu Algeria, Mesir, Maroko

dan Tunisia karena perbedaan struktur ekonomi dinegara maju seperti Amerika, Jepang dan Eropa yang dimana Hukum Okun berjalan dengan baik.

2.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

Penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap pengangguran pun sudah banyak dilakukan, diantaranya oleh Bhattarai (2016) menggunakan uji kointegrasi dan uji kausalitas Granger untuk menguji hubungan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran di negara-negara OECD dan hasilnya terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran serta fenomena kurva Phillips masih signifikan secara empiris untuk 28 dari 35 ekonomi OECD. Furuoka (2007) juga menemukan hubungan jangka panjang dan *trade-off* antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi di Malaysia. Sementara itu Orji, Orji, & Okafor (2015) menguji keberadaan kurva Philips di Nigeria dari tahun 1970 hingga 2011 menggunakan metode ARDL dan menemukan hubungan positif dan signifikan antara inflasi dan pengangguran di Nigeria. Ada juga Adamu, Kaliappan, Bani, & Nor (2018) juga menemukan bahwa inflasi menaikkan tingkat pengangguran di 35 negara di Afrika Sub-Sahara untuk periode 2007-2014. Untuk kasus perekonomian di Indonesia pun sudah banyak yang meneliti diantaranya oleh Jumhur (2020) dimana dalam penelitiannya Inflasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap pengangguran dalam jangka pendek di Indonesia namun tidak signifikan dalam jangka panjang.

2.2.4 Ringkasan Tinjauan Empiris

Tabel 2.2. Ringkasan Tinjauan Empiris

Peneliti	Judul Penelitian dan Publikasi	Alat Analisis	Data dan Variabel	Hasil/Kesimpulan
Awad & Youssof (2016)	<i>The impact of economic globalisation on unemployment: The Malaysian experience</i> <i>The Journal of International Trade & Economic</i>	ARDL	Menggunakan data negara Malaysia dari tahun 1980 sampai 2014. Variabel terikatnya adalah tingkat pengangguran sedangkan variabel bebasnya yaitu globalisasi (diukur dengan indeks	Dalam jangka panjang, globalisasi ekonomi dapat mengurangi pengangguran di Malaysia. Liberalisasi perdagangan memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik

Peneliti	Judul Penelitian dan Publikasi	Alat Analisis	Data dan Variabel	Hasil/Kesimpulan
	<i>Development.</i> DOI:10.1080/09638199.2016.1151069		globalisasi ekonomi), GDP, inflasi, upah riil sektor manufaktur dan indeks regulasi tenaga kerja.	terhadap tingkat pengangguran di Malaysia.
Dutt et al. (2009)	<i>International trade and unemployment: Theory and cross-national evidence</i> <i>Journal of International Economics</i> 78 (2009) 32–44	Metode H-O dan Model Ricardian	Menggunakan data panel dari 90 negara dari tahun 1990-2000. Globalisasi didekatkan dengan keterbukaan perdagangan, rasio perdagangan terhadap GDP.	Efek dari teori H-O akibat perdagangan bebas cenderung positif untuk negara yang berlimpah akan kapital, dan negatif terhadap negara yang berlimpah akan tenaganya.
Gozgor (2014)	<i>The impact of trade openness on the unemployment rate in G7 countries</i> <i>The Journal of International Trade & Economic Development</i> , 2014 Vol. 23, No. 7, 1018–1037. http://dx.doi.org/10.1080/09638199.2013.827233	<i>Least square dummy variable (LSDVC) estimator</i>	Menggunakan data negara G7: Canada, France, Germany, Italy, Japan, UK dan US dari tahun 2000-2012. Globalisasi diukur dengan indeks globalisasi ekonomi dan indeks globalisasi KOF. Variabel penjelas yang digunakan adalah GDP <i>growth rate</i> , <i>inflation rate</i> , <i>productivity growth rate</i> , <i>rir</i> .	Keterbukaan perdagangan Dapat mengurangi tingkat pengangguran. GDP <i>growth rate</i> , inflasi dan <i>productivity growth rate</i> berpengaruh negatif pada pengangguran. <i>Real interest rate</i> berpengaruh positif pada pengangguran.
Hasan et al. (2012)	<i>Trade liberalization and unemployment: Theory and evidence from India.</i> <i>Journal of Development Economics</i> , 97(2), 269-280.	OLS	Menggunakan data negara India dari tahun 1987-2003. Globalisasi diukur dengan keterbukaan perdagangan. Variabel penjelas lain yang digunakan adalah hambatan dalam perdagangan.	Tidak ditemukannya efek Keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan tingkat pengangguran di India terutama di daerah industri yang menerapkan perdagangan bebas

Peneliti	Judul Penelitian dan Publikasi	Alat Analisis	Data dan Variabel	Hasil/Kesimpulan
Taleb Awad-Warrad (2018)	<i>Trade Openness, Economic Growth and Unemployment Reduction in Arab Region</i> <i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> , 2018, 8(1), 179-183. ISSN: 2146-4138	Weighted Least Square (WLS)	Ekspor, impor, keterbukaan perdagangan yang diukur melalui net ekspor per GDP, pembentukan modal tetap, GDP riil dan pengangguran	Keterbukaan perdagangan memainkan efek yang diharapkan pada pengurangan tingkat pengangguran di wilayah Arab. Pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan pengangguran
Dreher, Axel (2006)	<i>Does globalization affect growth? Evidence from a new index of globalization</i> <i>Applied Economics</i> ISSN 0003-6846 print/ISSN 1466-4283 online ©2006 Taylor & Francis http://www.tandf.co.uk/journals DOI: 10.1080/00036840500392078	GMM	Menggunakan 123 negara pada tahun 1970-2000. Pertumbuhan ekonomi didekati dengan pertumbuhan GDP. Globalisasi menggunakan indeks globalisasi KOF secara keseluruhan, ekonomi, sosial dan politik. Variabel penjelas yang digunakan adalah GDP per kapita tahun sebelumnya, <i>secondary school enrollment</i> dan angka harapan hidup.	Globalisasi adalah hal yang baik untuk pertumbuhan ekonomi. Negara yang mengalami lebih banyak globalisasi memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi.
Chang, Roberto et al. (2009)	<i>Openness can be good for growth: The role of policy complementarities</i> <i>Journal of Development Economics</i> 90 (2009) 33-49, doi:10.1016/j.jdeveco.2008.06.011, 0304-3878/\$	GMM	Menggunakan data panel dari 82 negara dari tahun 1990-2000. Variabel terikatnya adalah pertumbuhan pendapatan perkapita riil, sedangkan variabel bebasnya yaitu trade openness, tingkat awal pendaftaran sekolah, rasio rata-rata kredit swasta terhadap	Penghapusan hambatan perdagangan perlu disertai dengan reformasi pelengkap di bidang non-perdagangan jika ingin meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan produktif. Keterbukaan perdagangan berpotensi

Peneliti	Judul Penelitian dan Publikasi	Alat Analisis	Data dan Variabel	Hasil/Kesimpulan
	<i>– see front matter © 2008 Elsevier B.V. All rights reserved.</i>		PDB, tingkat inflasi dan jumlah rata-rata saluran telepon utama per kapita	mengurangi pertumbuhan jika tidak diikuti oleh perbaikan di sektor lain.
Manwa, Farai et al. (2019)	<i>Trade and growth in SACU countries: A panel data analysis</i> <i>Economic Analysis and Policy 63 (2019) 107–118, https://doi.org/10.1016/j.eap.2019.05.003 0313-5926/© 2019 Published by Elsevier B.V. on behalf of Economic Society of Australia, Queensland.</i>	FEM	Menggunakan data panel dari 5 negara SACU (Afrika Selatan) dari tahun 1980-2011. Variabel terikatnya adalah GDP percapita sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi. Variabel bebasnya adalah capital stok, tenaga kerja, human capital (HCI) dan liberalisasi perdagangan yang di proxikan dari 4 yaitu tarif, rasio perdagangan dan rasio perdagangan yang disesuaikan serta nilai tukar efektif riil.	Liberalisasi perdagangan (rasio perdagangan dan rasio perdagangan yang disesuaikan) dapat memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi untuk tarif dan nilai tukar efektif riil tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
Felbermayr et al. (2011).	<i>Trade and unemployment: What do the data say?</i> <i>European Economic Review 55 (2011) 741–758, 0014-2921/\$ - see front matter & 2011 Elsevier B.V. All rights reserved. doi:10.1016/j.eurocorev.2011.02.003</i>	GMM, 2SLS Reggresion dan Panel Data Reggresion	Menggunakan data panel dari 20 negara kaya OECD dari tahun 1983-2003, 1990-2006. Keterbukaan di dekatkan dengan rasio ekspor dikurangi impor per GDP. Variabel terikatnya adalah pengangguran sedangkan variabel lain sebagai variabel penjelas adalah populasi, <i>output GAP, labor market institutions (LMI) and product market regulation (PMR)</i>	Keterbukaan perdagangan tidak meningkatkan pengangguran struktural dalam jangka panjang. Sebaliknya, banyak bukti untuk efek menguntungkan.

Peneliti	Judul Penelitian dan Publikasi	Alat Analisis	Data dan Variabel	Hasil/Kesimpulan
Helpman dan Itskhoki (2010)	<i>Labor Market Rigidities, Trade and Unemployment</i> <i>Review of Economic Studies, July 2010, 77(3): 1100-1137</i> http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-937X.2010.00600.x	Model Matematis model 2 negara 2 sektor perdagangan internasional	Penelitian ini mempelajari model dua-negara dua-sektor perdagangan internasional di mana satu sektor menghasilkan produk yang homogen dan yang lainnya menghasilkan produk yang berbeda. Kedua sektor menjadi sasaran pencarian dan pencocokan friksi di pasar tenaga kerja dan tawar-menawar upah.	Pembukaan perdagangan meningkatkan tingkat pengangguran suatu negara jika gesekan pasar tenaga kerjanya relatif di sektor yang berbeda rendah, dan mengurangi tingkat pengangguran jika gesekan pasar tenaga kerja relatifnya di sektor yang berbeda tinggi.
Moore, Mark P. & Ranjan, Priya (2005)	<i>Globalisation Vs Skill-Biased Technological Change: Implications For Unemployment And Wage Inequality</i> <i>The Economic Journal, 115 (April), 391-422.</i>	Matematis dan study empiris	Data yang digunakan adalah globalisasi, pengangguran, upah dan keterampilan (skill) dinegara Prancis, Jerman, Italia, Amerika Serikat, dan Inggris	Terdapat perbedaan antara efek globalisasi terhadap pengangguran antara tenaga kerja yang terampil atau punya skill dan tenaga kerja yang tidak atau rendah skillnya. Globalisasi memiliki efek mengurangi pengangguran pada daerah yang punya tenaga kerja terampil dan sebaliknya
Jumhur (2020)	<i>Penerapan Autoregressive Distributed Lag Dalam Memodelkan Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan FDI Terhadap Pengangguran Di Indonesia</i> <i>Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan</i>	ARDL	Data yang digunakan adalah data <i>time series</i> periode 1991-2018 dengan variabel terikat yaitu tingkat pengangguran dan variabel bebasnya pertumbuhan ekonomi, inflasi dan FDI yang diambil dari data World Bank	Hasil penelitian menemukan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap

Peneliti	Judul Penelitian dan Publikasi	Alat Analisis	Data dan Variabel	Hasil/Kesimpulan
	<i>(JEBIK) 2020, Vol.9, No. 3, 250-265. DOI : http://dx.doi.org/10.26418/jebik.v9vi3.41332</i>			pengangguran di Indonesia dan penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka pendek maupun jangka panjang
Egger dan Kreickmeier (2009)	<i>Firm Heterogeneity And The Labor Market Effects Of Trade Liberalization International Economic Review Vol. 50, No. 1, 2009</i>	Pendekatan Permodelan Matematis	Penelitian ini mengembangkan model yang menggabungkan mekanisme upah yang adil ke dalam kerangka kerja keseimbangan umum dengan perusahaan heterogen yang berbeda dalam tingkat produktivitasnya	Liberalisasi perdagangan dapat mengurangi <i>output</i> dan kesejahteraan per kapita. Dalam hal ini, ketimpangan upah dalam kelompok dan tingkat pengangguran pasti meningkat.
Hanus, Marek (2013)	<i>Jobless Growth? Okun's Law In East Asia Journal of International Commerce, Economics and Policy Vol. 4, No. 3 (2013)</i>	OLC	Data yang digunakan adalah data GDP Riil dan pengangguran di 8 negara Asia tahun 1997 s/d 2011	Hukum Okun terjadi di 8 negara Asia terutama disektor pertanian dimana disaat krisis sektor ini menjadi <i>shock absorber</i> yang meredam pengangguran
Moosa, Imad A (2008)	<i>Economic Growth and Unemployment in Arab Countries: Is Okun's Law Valid? Journal of Development and Economic Policies Volume 10-No.2 - July 2008</i>	2 model pendekatan Hukum Okun yaitu <i>Gap Model</i> dan <i>Growth Rates Model</i>	Penelitian ini menggunakan data 4 negara Arab : Algeria, Mesir, Maroko dan Tunisia	Hukum Okun tidak berlaku di 4 negara yang diteliti Algeria, Mesir, Maroko dan Tunisia karena perbedaan struktur ekonomi dinegara maju seperti Amerika, Jepang dan Eropa yang dimana Hukum Okun berjalan dengan baik.

Peneliti	Judul Penelitian dan Publikasi	Alat Analisis	Data dan Variabel	Hasil/Kesimpulan
Furuoka, Fumitaka, (2007)	<i>Does the “Phillips Curve” Really Exist? New Empirical Evidence from Malaysia</i> <i>Economics Bulletin, Vol. 5, No. 16 pp. 1-14 (2007)</i>	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Data yang digunakan adalah pengangguran dan inflasi di Malaysia periode 1973-2004	Adanya hubungan jangka panjang dan <i>trade-off</i> dan juga kausal hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi di Malaysia. Makalah ini telah memberikan bukti empiris untuk mendukung keberadaan Phillips kurva dalam kasus Malaysia.
Potrafke, Niklas (2013)	<i>Globalization and labor market institutions: International empirical evidence</i> <i>Journal of Comparative Economics 41 (2013) 829–842</i>	GMM	Data yang digunakan merupakan data panel. Variabel yang digunakan adalah indeks globalisasi KOF dan indikator lembaga pasar tenaga kerja oleh Gwartney et al. (2012) dari periode tahun 2000-2009 di 137 negara	Globalisasi tidak menyebabkan deregulasi pasar tenaga kerja
Anyanwu, John C (2014)	<i>Does Intra-African trade reduce youth unemployment in Africa?</i> <i>African Development Review, Vol. 26, No. 2, 2014, 286–309. Doi: 10.1111/1467-8268.12082</i>	Pooled OLS dan 2SLS	menggunakan data deret waktu cross-sectional dari 1980 hingga 2010 di negara-negara Afrika. Variabel yang digunakan yaitu pengangguran muda, demokrasi, inflasi, FDI, pengeluaran pemerintah, GDP perkapita, pendidikan, privat kredit dan populasi urban	Tingkat perdagangan Afrika yang lebih tinggi mengurangi pengangguran untuk pemuda baik perempuan dan laki-laki. Tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan urbanisasi yang lebih tinggi cenderung mengurangi pengangguran kaum muda
Orji, Orji, & Okafor (2015)	<i>Inflation And Unemployment Nexus In Nigeria: Another Test Of The Phillip’s Curve</i>	ARDL	Data yang digunakan merupakan data time series di negara Nigeria dari 1970-2011. Variabel yang digunakan yaitu	Ada hubungan positif antara inflasi dan tingkat pengangguran di Nigeria. Temuan ini membatalkan

Peneliti	Judul Penelitian dan Publikasi	Alat Analisis	Data dan Variabel	Hasil/Kesimpulan
	<i>Asian Economic and Financial Review</i> , 2015, 5(5):766-778		inflasi, pengangguran, pertumbuhan jumlah uang beredar, suku bunga, PDB dan defisit anggaran	proposisi asli pada hipotesis kurva Phillips di Nigeria.
Tenzin, Ugney (2019)	<i>The Nexus Among Economic Growth, Inflation and Unemployment in Bhutan</i> <i>South Asia Economic Journal</i> 1–12, 2019 DOI: 10.1177/1391561418822204	ARDL	Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran di negara Bhutan dari tahun 1998-2016	Pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada pengurangan tingkat pengangguran di Bhutan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, inflasi memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran dalam jangka pendek dan hubungan positif dalam jangka panjang.
Adamu, Peter, et.al, 2017	<i>Impact of Globalization on Unemployment in Sub-Saharan African (SSA) Countries International</i> <i>Journal of Economics and Management Global Conference on Business and Economics Research (GCBER) 2017</i> 14-15 August 2017, Universiti Putra Malaysia, Malaysia	GMM	Data yang digunakan merupakan data panel. Variabel yang digunakan adalah globalisasi, inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah dan regulasi tenaga kerja di 35 negara sub sahara dari tahun 2007-2014	Globalisasi secara agregat berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran dan secara spesifik hanya globalisasi politik yang mengurangi pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dan peraturan pasar tenaga kerja signifikan dan berhubungan negatif dengan pengangguran sementara tingkat upah dan inflasi meningkatkan tingkat pengangguran.

Peneliti	Judul Penelitian dan Publikasi	Alat Analisis	Data dan Variabel	Hasil/Kesimpulan
Bhattacharai, Keshab (2016)	<i>Unemployment–inflation trade-offs in OECD countries</i> <i>Economic Modelling</i> 58 (2016) 93–103 http://dx.doi.org/10.1016/j.econmod.2016.05.007	Uji kointegrasi dan VAR	Data yang digunakan merupakan data panel. Variabel yang digunakan adalah pengangguran dan inflasi di 35 negara OECD dari 1990-2014	Terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran di negara OECD. Fenomena kurva Phillips masih signifikan secara empiris untuk 28 dari 35 ekonomi OECD ini dalam regresi spesifik negara

2.3 Kerangka Pemikiran

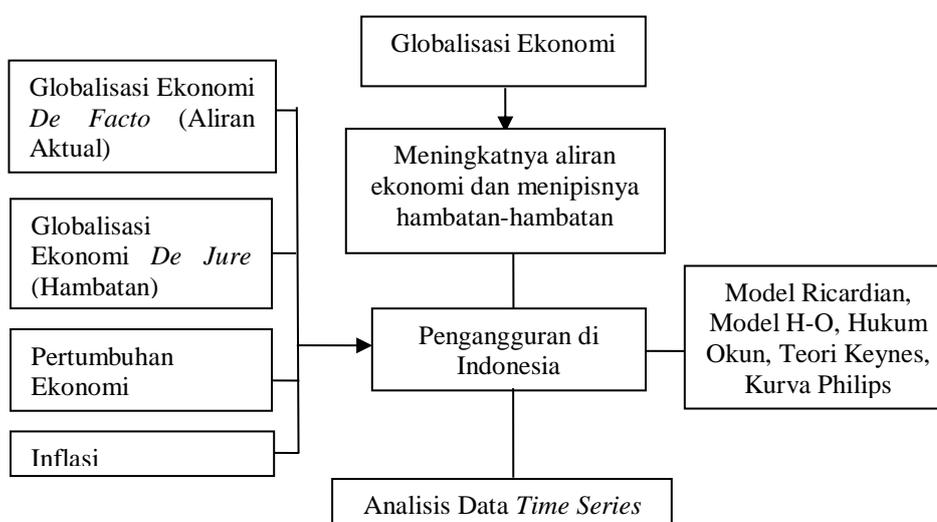
Globalisasi ekonomi ditandai dengan makin menipisnya batas-batas perdagangan dan investasi atau pasar secara nasional, regional ataupun internasional. Dengan meningkatnya aliran barang dan jasa serta modal akan meningkatkan pula perekonomian suatu negara yang ditandai dengan naiknya GDP (*Gross Domestic Bruto*). Implikasi dari kenaikan GDP tersebut ialah adanya peningkatan pembangunan ekonomi dan proses produksi. Sehingga dari proses pembangunan tersebut akan menyerap banyak tenaga kerja. Pada akhirnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari globalisasi ekonomi berimplikasi pada penurunan angka pengangguran.

Pada model Ricardian, dengan adanya perdagangan yang semakin terbuka, negara yang berspesialisasi pada produksi barang akan mempunyai keuntungan produktivitas tenaga kerja dibandingkan dengan negara lain yang tidak mempunyai spesialisasi, karena negara tersebut memproduksi barang dengan lebih mudah, namun sulit bagi negara lain. Dalam model Hecksher Ohlin, negara mengeskpor barang yang menggunakan faktor “*abundant*” mereka secara lebih intensif. Semakin terbukanya perekonomian menyebabkan pergeseran sumber daya ke arah sektor yang memanfaatkan faktor berlimpah, dengan demikian nilai total produksi meningkat. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka jumlah *output* yang diproduksi akan semakin banyak sehingga diperlukannya tambahan faktor produksi

dalam hal ini tenaga kerja. Hal ini meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja dan dapat mengurangi pengangguran yang ada. Hal ini terdapat pada struktur perekonomian yang bersifat padat karya. Namun jika dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah hanya modal saja yang ditingkatkan atau padat modal maka tidak dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Selain pertumbuhan ekonomi, globalisasi ekonomi juga sangat berkaitan dengan inflasi di suatu negara. Dengan meningkatnya aktifitas perekonomian karena akibat dari semakin terbukanya suatu perekonomian, maka akan membuat arus barang melalui ekspor dan impor akan membuat harga-harga barang dan jasa akan lebih stabil dikarenakan tidak terjadinya kelebihan *supply* maupun *demand* barang dan jasa. Selain dari meningkatnya aktivitas perekonomian maka akan meningkat pula arus investasi yang akan secara langsung akan berkaitan dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja.

Dalam Hukum Okun disebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif dengan pengangguran sedangkan hubungan antara inflasi dan pengangguran menurut Kurva Phillips adalah negatif yang berarti naiknya inflasi akan menurunkan pengangguran dan sebaliknya turunnya inflasi akan menaikkan pengangguran. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, tinjauan empiris dan kerangka pemikiran yang telah ada, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga globalisasi ekonomi baik secara *de facto* maupun *de jure* berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia.
3. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut berupa data *time series* dengan periode tahun 1986 sampai dengan tahun 2018 di Indonesia. Periode penelitian yang digunakan hanya sampai tahun 2018 dikarenakan data indeks globalisasi ekonomi yang merupakan fokus utama dari penelitian ini hanya tersedia sampai pada tahun 2018 saat penelitian ini dilakukan. Data yang digunakan diperoleh dari beberapa sumber seperti Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia, dan ETH Zurich. Data lainnya diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan artikel baik berupa media cetak maupun media elektronik.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas (*independent variable*) digunakan dalam penelitian ini adalah globalisasi ekonomi yang dikeluarkan oleh *Swiss Economic Institute* yaitu indeks globalisasi ekonomi KOF (*konjunkturforschungsstelle*). Indeks globalisasi ekonomi yang dipakai adalah indeks globalisasi ekonomi *de facto* dan indeks globalisasi ekonomi *de jure*. Indeks globalisasi *de facto* merupakan indeks globalisasi ekonomi yang menggambarkan aliran aktual dari perdagangan dan investasi sedangkan indeks globalisasi ekonomi *de jure* menggambarkan hambatan-hambatan dalam perdagangan dan investasi. Selain indeks globalisasi ekonomi *de facto* dan *de jure* terdapat juga variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi yang digunakan sebagai variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengangguran dalam satuan persen. Variabel yang digunakan pada penelitian ini secara ringkas disajikan pada Tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1. Operasional Variabel

Data	Variabel (Simbol)	Satuan	Sumber
Pengangguran	UEM	Persen	BPS
Globalisasi Ekonomi <i>De Facto</i>	EGIDF	Indeks	ETH Zurich
Globalisasi Ekonomi <i>De Jure</i>	EGIDJ	Indeks	ETH Zurich
Pertumbuhan Ekonomi	GROWTH	Persen	BPS
Inflasi	INF	Persen	BPS

Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

3.2.1 Pengangguran

Pengangguran merupakan banyaknya jumlah angkatan kerja yang sedang tidak bekerja baik karena mencari pekerjaan ataupun tidak. Data yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka yang dikeluarkan oleh BPS dengan satuannya adalah persen dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran Terbuka}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 Penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Penggunaan tingkat pengangguran terbuka dalam penelitian ini dikarenakan pengangguran terbuka dianggap merupakan salah satu akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, kemajuan teknologi, dan salah satu akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri di suatu negara.

3.2.2 Globalisasi Ekonomi

Globalisasi ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks globalisasi *de facto* merupakan indeks globalisasi ekonomi yang menggambarkan aliran aktual dari perdagangan dan investasi sedangkan indeks globalisasi ekonomi *de jure* menggambarkan hambatan-hambatan dalam perdagangan dan

investasi. Kedua indeks ini merupakan bagian dari indeks globalisasi ekonomi KOF sedangkan Indeks globalisasi ekonomi KOF sendiri merupakan bagian dari indeks globalisasi yang dikeluarkan oleh *Swiss Economic Institute*. Indeks globalisasi KOF (*Konjunkturforschungsstelle*) adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk melihat tingkat globalisasi yang dilaksanakan oleh suatu negara. Indeks globalisasi KOF ini dikembangkan oleh Dreher (2006) dan pertama kali di publikasikan pada tahun 2002. Indeks globalisasi KOF terdiri dari aspek ekonomi, sosial dan politik yang di kuantifikasikan menggunakan analisis komponen utama yang kemudian digunakan untuk membangun indeks agregat yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu dan antar negara dari tahun 1970 dan seterusnya. Indeks ini juga memungkinkan pemisahan antara dimensi globalisasi yang berbeda serta diperbarui setiap tahun dan tersedia di *website* (<https://kof.ethz.ch>).

Tabel 3.2. Komponen Penyusun Indeks Globalisasi Ekonomi KOF

Indikator	Sub-Indikator	Kontribusi (%)	Komponen Penyusun	Bobot (%)
Indeks Globalisasi Ekonomi	Indeks Globalisasi <i>De Facto</i> atau Aliran Aktual	50	Perdagangan barang (ekspor-impor per GDP)	38,5
			Perdagangan jasa (ekspor-impor per GDP)	41,5
			Keragaman mitra dagang	16,4
			Investasi asing langsung	27,3
			Investasi portofolio	16,9
			Utang internasional	25,7
			Cadangan devisa	3,20
	Indeks Globalisasi <i>Jure</i> atau Hambatan-Hambatan	50	Pembayaran pendapatan Internasional	26,9
			Peraturan perdagangan	25,8
			Pajak perdagangan	25,3
			Tarif	25,4
			Perjanjian perdagangan	23,5
			Pembatasan investasi	32,2
			Keterbukaan neraca modal	38,7
Perjanjian investasi internasional	29,1			

Sumber: *ETH Zurich*, 2021

Bobot yang digunakan untuk menghitung indeks ditentukan dengan analisis komponen utama (*principal components analysis*) untuk semua sampel dari

negara dan tahun. Analisis tersebut membagi variansi dari variabel yang di pakai disetiap sub-grup. Bobot tersebut kemudian ditentukan dari yang memaksimalkan varian hasil komponen utama. Prosedur yang sama digunakan pada masing-masing sub-indeks untuk menentukan indeks globalisasi secara keseluruhan. Indeks yang tinggi menunjukkan nilai yang lebih tinggi didapatkan melalui formula sebagai berikut : $((Vi - Vmin)/(Vmax - Vmin) \times 100)$.

Indeks globalisasi ekonomi bernilai dari 0 sampai 100. Semakin besar nilai indeks globalisasi ekonomi (mendekati nilai 100) menunjukkan semakin tinggi atau besar pula aliran ekonomi aktual suatu negara dan menunjukkan semakin kecilnya hambatan-hambatan dalam perekonomian dan perdagangan suatu negara. Dengan kata lain semakin besar nilai indeks globalisasi ekonomi menunjukkan semakin terbukanya perekonomian suatu negara terhadap perekonomian global. Selain dari indeks globalisasi KOF, banyak peneliti mendekati globalisasi ekonomi dan keterbukaan ekonomi serta perdagangan dengan proporsi ekspor dikurangi impor terhadap *gross domestic bruto* (GDP) serta ada juga yang mendekati dengan *foreign direct invesment* (FDI). Keterbatasan dari pendekatan ini adalah hanya melihat dari 2 sisi saja yaitu dari ekspor-impor dan FDI saja dan tidak memasukkan hambatan-hambatan dalam ekonomi seperti perdagangan seperti tarif, pajak, dan peraturan-peraturan.

3.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah dengan perubahan *gross domestic product* (GDP). Variabel GDP dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian karena meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi di ukur menggunakan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga konstan yang dikeluarkan oleh BPS dengan satuannya adalah Persen. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDB}_t - \text{PDB}_{t-1}}{\text{PDB}_{t-1}} \times 100 \%$$

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di masa yang akan datang.

3.2.4 Inflasi

Inflasi secara sederhana diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi mencerminkan persentase tahunan perubahan biaya rata-rata konsumen untuk memperoleh barang dan jasa. Inflasi yang digunakan dalam penelitian berdasarkan indeks harga konsumen (IHK) yakni indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Penentuan barang dan jasa dalam IHK dilakukan atas dasar survei biaya hidup (SBH) yang dilakukan BPS. Periode inflasi yang digunakan adalah *year-on-year* (y-o-y) dan satuannya adalah persen. Rumus perhitungan inflasi berdasarkan IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100 \%$$

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif dan kuantitatif untuk melihat pengaruh globalisasi ekonomi baik secara *de facto* maupun *de jure*, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Error Correction Model* (ECM). Data-data tersebut diolah menggunakan perangkat lunak (*software*) Microsoft Excel 2019 dan Eviews 10.

Metode *Error Correction Model* (ECM) adalah salah satu bentuk model linear dinamis. Secara umum ECM dipandang sebagai model yang paling pas untuk penerapan studi empiris. Hal ini karena ECM mampu memasukkan variabel lebih banyak dalam menganalisis ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta mengkaji konsisten atau tidaknya model empiris dengan teori ekonometrika. Kemampuan ECM memecahkan permasalahan ketidakstasioneritasan variabel

yang akan menghasilkan *spurious regression and correlation* dalam analisis ekonometrika menambah nilai plus model ini (Widarjono, 2013). Penelitian ini menggunakan ECM untuk mengolah data dan memecahkan permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah. Model ECM mengasumsikan bahwa para pelaku ekonomi akan selalu menemukan bahwa apa yang direncanakan tidak selalu sama dengan realita. Variabel ini kemungkinan terjadi karena adanya variabel *shock*.

Suatu data yang menggambarkan perkembangan perekonomian sebagian besar bersifat *time series*. Kecenderungan sifat data ini adalah tidak stasioner, sehingga menyebabkan tidak dapat dipercayanya hasil regresi atau menghasilkan *spurious regression*. Kondisi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2013). Data yang telah distasionerkan melalui uji derajat integrasi terkadang masih tetap belum stasioner meskipun menggunakan *2nd Difference*. Untuk data yang seperti ini maka digunakan *Error Correction Model* (ECM) yang mampu menggambarkan perkembangan dinamis kondisi perekonomian. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* perekonomian yang dinamis dan berpotensi tidak stasioner, maka digunakan metode ECM untuk menjawab pertanyaan empiris dalam rumusan masalah.

3.4 Spesifikasi Model

Untuk menjelaskan pengaruh globalisasi ekonomi baik secara *de facto* maupun *de jure*, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran, penelitian ini mengadopsi model yang digunakan oleh Awad & Youssof (2016). Model penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$UEM_t = a_0 + a_1 EGIDF_t + a_2 EGIDJ_t + a_3 GROWTH_t + a_4 INF_t + \epsilon_t$$

dimana:

UEM_t = Pengangguran periode t

EGIDF_t = Globalisasi Ekonomi *De Facto* (Aliran Aktual) periode t

EGIDJ _t	= Globalisasi Ekonomi <i>De Jure</i> (Hambatan) periode t
GROWTH _t	= Pertumbuhan Ekonomi periode t
INF _t	= Inflasi periode t
α ₀	= Intercept
α ₁ s/d α ₄	= Koefisien parameter yang diestimasi
ε _t	= Error term

3.5 Prosedur Analisis Data

3.5.1. Uji Stasioner : Uji Akar Satuan (*Unit Root Test*)

Pemodelan data *time series* memerlukan pengujian pra-estimasi berupa pengujian stasioneritas, sebab pada umumnya data ekonomi *time series* bersifat stokastik, yakni memiliki tren yang tidak stasioner, atau mengandung akar unit. Uji akar unit pada penelitian ini menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Misal terdapat model persamaan time series sebagai berikut.

$$y_t = \alpha + \rho y_{t-1} + e_1 \dots \dots \dots (3.1)$$

Model tersebut menunjukkan bahwa ρ merupakan parameter yang diestimasi. Jika nilai $|\rho| \geq 1$ maka y_t tidak stasioner. Sebaliknya jika nilai $|\rho| < 1$ maka y_t stasioner. Selanjutnya diperlukan pengujian *trend stasionarity* untuk menguji nilai absolut dari benar-benar kurang dari satu. Pengujian umum hipotesis adalah $H_0 : \rho = 1$ dan $H_1 : \rho < 1$. Menolak H_0 menunjukkan bahwa data tersebut stasioner. Jika $S\rho$ adalah standar error dari ρ maka:

$$\text{Tes Statistik} = \frac{\rho - 1}{S\rho} \dots \dots \dots (3.2)$$

Apabila dalam pengujian tersebut ternyata tidak tolak H_0 atau data tersebut tidak stasioner, penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan mengurangi kedua sisi dari persamaan $y_t = \alpha + \rho y_{t-1} + e_t$ dengan y_{t-1} sehingga dapat direpresentasikan menjadi:

$$\Delta y_t = \alpha + \rho * y_{t-1} + e_t \text{ dengan } \rho * = \rho - 1 \dots \dots \dots (3.3)$$

Pada uji di atas, hipotesis yang digunakan adalah $H_0 : \rho * = 1$ dan $H_1 : \rho * < 1$. Apabila nilai t-statistik ADF lebih kecil daripada t-statistik kritis MacKinnon

maka hasil uji adalah tolak H_0 yang menyatakan data tersebut stasioner pada level beda satu atau dikenal dengan *first difference*.

3.5.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keseimbangan dalam jangka panjang antar variabel dalam model. Dengan kata lain, apabila variabel dalam model tersebut terkointegrasi, maka terdapat hubungan dalam jangka panjang (Gujarati, 2003). Uji kointegrasi dilakukan dengan menguji kointegrasi antar variabel yang tidak stasioner pada data level. Kointegrasi ini terbentuk apabila kombinasi antara variabel-variabel yang tidak stasioner menghasilkan variabel yang stasioner. Hal ini terjadi apabila terdapat persamaan sebagai berikut :

$$y_t = \beta_0 + \beta_1 x_1 + e_t \dots \dots \dots (3.4)$$

maka varian dari persamaan tersebut dapat ditulis menjadi :

$$e_t = y_t - \beta_0 - \beta_1 x_1 \dots \dots \dots (3.5)$$

dengan catatan bahwa e_t merupakan kombinasi linear dari x_1 dan x_2 . Konsep kointegrasi yang diperkenalkan oleh Engel & Granger (1987) mensyaratkan bahwa harus stasioner pada $I(0)$ untuk dapat menghasilkan keseimbangan pada jangka panjang. Namun uji kointegrasi yang sekarang banyak digunakan adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh *Johansen Cointegration Test*. Tetapi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Uji Engle Granger

3.5.3 Metode Analisis *Error Correction Model* (ECM)

Penelitian ini menggunakan teknik ECM untuk menguji dampak globalisasi ekonomi baik secara aliran aktual perdagangan dan investasi (*de facto*) maupun secara hambatan-hambatan perdagangan dan investasi (*de jure*), pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran. Apabila lolos dari uji kointegrasi, selanjutnya akan diuji dengan menggunakan model linier dinamis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan struktural, sebab hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat dari hasil uji kointegrasi tidak akan berlaku setiap saat. Secara singkat model ECM dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\Delta UEM_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta EGIDF_t + \alpha_2 \Delta EGIDJ_t + \alpha_3 \Delta GROWTH_t + \alpha_4 \Delta INF_t + \alpha_5 ECT(-1) + \varepsilon_t$$

dimana:

UEM_{t-i}	= Pengangguran periode t
$EGIDF_{t-i}$	= Globalisasi Ekonomi <i>De Facto</i> t
$EGIDJ_{t-i}$	= Globalisasi Ekonomi <i>De Jure</i> t
$GROWTH_{t-i}$	= Pertumbuhan Ekonomi t
INF_{t-i}	= Tingkat Inflasi t
α_0	= Intercept
α_1 s/d α_5	= Koefisien parameter yang diestimasi
ε_t	= Error term
$ECT(-1)$	= <i>Error Correction Term</i>

3.5.4 Uji Linieritas Model

Uji linearitas digunakan untuk menjelaskan tentang kesesuaian spesifikasi model yang digunakan dan dapat menguji variabel yang tepat untuk dimasukkan dalam model empiris, hal ini berakibat kesalahan spesifikasi model tidak akan terjadi. Untuk melakukan uji linearitas model agar tidak terjadi *spesification error*, maka dilakukan pengujian menggunakan uji Ramsey (*Ramsey RESET Test*) yang dikembangkan oleh Ramsey tahun 1969. Hipotesis Ramsey RESET test adalah:

- Jika nilai *prob. chi square* < 0,05, disimpulkan terjadi *spesification error*
- Jika nilai *prob. chi square* > 0,05, disimpulkan tidak terjadi *spesification error*

3.6 Pengujian Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas tidak diharuskan untuk estimasi OLS, kegunaan utamanya adalah uji hipotesis yang menggunakan koefisien hasil estimasi untuk menginvestigasi hipotesis tentang perilaku ekonomi. Asumsi dalam OLS adalah nilai rata-rata dari faktor pengganggu adalah nol. Untuk menguji normal atau tidaknya faktor pengganggu, maka perlu dilakukan

uji normalitas dengan menggunakan *Jarque-Bera Test* (J-B test). Kriteria yang digunakan dalam *Jarque-Bera Test* (J-B test) adalah sebagai berikut :

- Jika nilai *prob. chi square* < 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi masalah data tidak terdistribusi normal
- Jika nilai *prob. chi square* > 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah data tidak terdistribusi normal

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari X_1, X_2, \dots, X_p . Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya heteroskedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, n$$

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka telah terjadi homoskedastisitas, jika berbeda maka telah terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas). Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey*. Kriteria yang digunakan dalam uji *Breusch Pagan Godfrey* (BPG) adalah sebagai berikut :

- Jika nilai *prob. chi square* < 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai *prob. chi square* > 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Masalah yang ditimbulkan oleh kasus autokorelasi sama dengan masalah yang ditimbulkan oleh heteroskedastisitas. Observasi dari *error term* dilakukan secara *independent* atau dengan yang lainnya. Jika ada korelasi sistemik antara satu

observasi dengan yang lainnya, maka akan lebih sulit bagi OLS untuk mendapatkan hasil estimasi standar error dari koefisien-koefisien yang akurat. Dalam aplikasi ekonomi, asumsi ini merupakan yang terpenting dalam model-model runtun waktu.

Dalam konteks model runtun waktu, asumsi ini menyatakan bahwa suatu peningkatan error term dalam periode $i=1$ sama sekali tidak mempengaruhi *error term* pada periode waktu lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *serial correlation lm test*. Kriteria yang digunakan dalam uji *serial correlation lm test Breusch Pagan Godfrey* adalah sebagai berikut :

- Jika nilai *prob. chi square* $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi masalah autokorelasi.
- Jika nilai *prob. chi square* $> 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah autokorelasi.

3.6.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan adanya *problem* multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Menurut Widarjono (2013), dampak adanya multikolinieritas di dalam model regresi sebagai berikut :

- a. Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.
- b. Akibat dengan adanya varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- c. Meskipun secara individu variabel independen tidak terpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relatif tinggi.

Dimana deteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menguji koefisien korelasi (γ) antarvariabel independen. Dengan *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $> 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Begitu pula sebaliknya, jika *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $< 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Namun deteksi dengan menggunakan metode ini diperlukan kehati-hatian. Masalah multikolinieritas biasanya timbul pada data yang bersifat *time series* dimana korelasi antar variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena kedua data mengandung unsur *trend* yang sama yaitu data naik dan turun bersamaan (Widarjono, 2013).

Namun jika model dalam penelitian mengandung multikolinieritas yang serius yakni korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka ada dua pilihan yaitu dengan membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas atau dengan memperbaiki model tersebut agar terbebas dari masalah multikolinieritas, yaitu dengan cara menghilangkan variabel independen, transformasi variabel, atau dengan penambahan data (Widarjono, 2013). Dalam penelitian ini apabila terjadi masalah multikolinieritas model akan diperbaiki dengan cara menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang memiliki hubungan linier kuat.

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Keberartian Parsial (Uji-t)

Uji t merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial atau individu yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari variabel *independen* secara individual terhadap variabel *dependen*. Uji parsial ini dilakukan dengan melihat besarnya t hitung dengan melihat nilai probabilitasnya dengan tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$).

1. $H_0 : \alpha_1 = 0$; Globalisasi ekonomi *de facto* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran
 $H_a : \alpha_1 < 0$; Globalisasi ekonomi *de facto* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran

2. $H_0 : \alpha_2 = 0$; Globalisasi ekonomi *de jure* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran
 $H_a : \alpha_2 < 0$; Globalisasi ekonomi *de jure* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran
3. $H_0 : \alpha_3 = 0$; Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran
 $H_a : \alpha_3 < 0$; Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran
4. $H_0 : \alpha_4 = 0$; Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran
 $H_a : \alpha_4 < 0$; Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran

Kriteria :

$H_0 : \alpha_i = 0$, variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

$H_0 : \alpha_i < 0$, variabel bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel terikat

3.7.2 Uji F

Uji F-statistik adalah pengujian model secara keseluruhan untuk menguji ketepatan model. Pengujian model ini melibatkan seluruh nilai koefisien secara bersama-sama dengan menggunakan distribusi F. Daerah penolakan ditentukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel dengan membandingkan nilai *p-value* < α , maka model dikatakan tepat.

3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Nilai R^2 berkisar antara 0-1 dimana ketika nilai R^2 mendekati 0 maka pengaruh variabel *independen* terhadap *dependen* makin kecil dan sebaliknya ketika nilai R^2 mendekati 1 maka pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* makin besar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan pengangguran di Indonesia selama periode penelitian meskipun pengaruhnya relatif kecil.
2. Inflasi mampu menurunkan pengangguran di Indonesia selama periode penelitian meskipun pengaruhnya relatif kecil.
3. Globalisasi ekonomi *de facto* yang meliputi aliran aktual perdagangan dan investasi mampu mengurangi pengangguran di Indonesia selama periode penelitian meskipun relatif kecil sedangkan globalisasi ekonomi secara *de jure* yang meliputi pengurangan hambatan-hambatan perdagangan dan investasi justru meningkatkan pengangguran di Indonesia selama periode penelitian.
4. Beberapa penyebabnya adalah kinerja industri Indonesia yang kurang mengembirakan yang terlihat dari proporsi nilai ekspor sektor manufaktur yang cenderung turun serta ketergantungan industri Indonesia terhadap bahan baku impor. Selain itu rendahnya keterampilan tenaga kerja juga berimbas pada rendahnya produktivitas tenaga kerja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Indonesia harus lebih hati-hati dalam menyikapi fenomena globalisasi ekonomi khususnya terkait pengurangan hambatan-hambatan investasi asing dan perdagangan luar negeri karena pengurangan hambatan-hambatan investasi asing dan perdagangan luar negeri belum mampu untuk

mengurangi pengangguran bahkan cenderung meningkatkan pengangguran yang ada setidaknya selama periode 1986-2018.

2. Kebijakan perdagangan bebas dan investasi harus juga diikuti kebijakan yang mendukung sektor industri mengingat sektor ini terkait langsung dengan globalisasi ekonomi disamping sektor ini juga sebagai penyumbang terbesar ekspor Indonesia dengan tanpa mengesampingkan sektor yang lain.
3. Salah satu kebijakan yang bisa diambil adalah dengan memberikan insentif bagi industri padat karya yang banyak menyerap tenaga kerja serta industri yang menggunakan bahan baku lokal sehingga dapat mengurangi ketergantungan impor bahan baku.
4. Upaya lain yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan meningkatkan daya saing dan keterampilan angkatan kerja melalui program-program pelatihan khusus yang lebih intensif sesuai dengan kebutuhan setiap sektor usaha.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Productivity Organization (APO). (2021). (<https://www.apo-tokyo.org/>)
- Adamu, P., Kaliappan, S. R., Bani, Y., & Nor, N. M. (2018). Impact of globalization on unemployment in Sub-Saharan African (SSA) countries. *International Journal of Economics and Management*, 12(Special Issue 2), 443–454.
- Amor, M. B., Hassine, M. B. (2017). The relationship between unemployment and economic growth : is Okun ' s Law valid for the Saudi Arabia case ? *Int. J. Economics and Business Research*, 14(1), 44–60.
- Anyanwu, J. C. (2014). Does Intra-African trade reduce youth unemployment in Africa? *African Development Review*, 26(2), 286–309. <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12082>
- Aswicahyono, H. (2004). De-industrialization. *The Indonesian Quarterly*, 32(3), 252–254.
- Aswicahyono, H., Hill, H., & Narjoko, D. (2013). Indonesian industrialization: A latecomer adjusting to crises. Dalam A. Szirmai, W. Naude, dan L. Alcorta (Eds.), *Pathways to industrialization in the twenty-first century: New challenges and emerging paradigms* (pp.193-222). UK: Oxford University Press.
- Awad-warrad, T. (2018). Trade Openness , Economic Growth and Unemployment Reduction in Arab Region. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(1), 179–183.
- Awad, A., & Youssef, I. (2016). The impact of economic globalisation on unemployment: The Malaysian experience. *Journal of International Trade and Economic Development*, 25(7), 938–958. <https://doi.org/10.1080/09638199.2016.1151069>
- Bhattacharai, K. (2016). Unemployment-inflation trade-offs in OECD countries. *Economic Modelling*, 58, 93–103. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.05.007>
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2021). (<http://www.bps.go.id>).

- Chang, Roberto., Kaltani, Linda and Loayza, Norman V. (2009). Openness can be good for growth: The role of policy complementarities. *Journal of Development Economics* 90 33–49, doi:10.1016/j.jdeveco.2008.06.011.
- Deluna Jr, R. and Chelly, A. (2014). Economic Growth, Financial and Trade Globalization in the Philippines: A Vector Autoregressive Analysis. *MPRA Paper* No. 60206, posted 26. November 2014 07:18 UTC, Online at <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/60206>.
- Dreher, A. (2006). Does globalization affect growth? Evidence from a new index of globalization. *Applied Economics*, 38(10), 1091–1110. <https://doi.org/10.1080/00036840500392078>
- Dutt, P., Mitra, D., & Ranjan, P. (2009). International trade and unemployment: Theory and cross-national evidence. *Journal of International Economics*, 78(1), 32–44. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2009.02.005>
- Egger dan Kreickemeier. (2009). Firm Heterogeneity And The Labor Market Effects Of Trade Liberalization. *International Economic Review* Vol. 50, No. 1. 2009
- Engle, R. F., & Granger, C. W. (1987). Co-integration and error correction: representation, estimation, and testing. *Econometrica: journal of the Econometric Society*, 251-276.
- [ETHZ] ETH Zurich (KOF Swiss Economic Institute) 2021. *KOF Index of Globalization*. Zurich (CH). <http://globalization.kof.ethz.ch>. Diakses tanggal 21 Januari 2021.
- Furuoka, Fumitaka. (2007). Does the “Phillips Curve” Really Exist? New Empirical Evidence from Malaysia. *Economics Bulletin*, Vol. 5, No. 16 pp. 1-14. URL:<http://economicsbulletin.vanderbilt.edu/2007/volume5/EB-07E20006A.pdf>
- Felbermayr, G., Prat, J., & Schmerer, H. J. (2011). Trade and unemployment: What do the data say? *European Economic Review*, 55(6), 741–758. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2011.02.003>
- Gao, Shangquan. (2000). Economic Globalization: Trends, Risks and Risk Prevention. *CDP Background Papers from United Nations, Department of Economics and Social Affairs*
- Gilarso, T. SJ. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Terjemah Sumarno Zein. Jakarta: Erlangga.

- Gujarati, Damodar N., dan Porter, Dawn C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* Buku 2 Edisi 5. Basic Econometrics 5th edition. Salemba Empat. Jakarta.2012. *Dasar-dasar Ekonometrika* Buku 1 Edisi 5 Basic Econometrics 5th edition. Salemba Empat. Jakarta.
- Gozgor, G. (2014). The impact of trade openness on the unemployment rate in G7 countries. *Journal of International Trade and Economic Development*, 23(7), 1018–1037. <https://doi.org/10.1080/09638199.2013.827233>
- Hanusch, M. (2013). Jobless Growth? Okun's Law in East Asia. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 04(03), 1350014. <https://doi.org/10.1142/s1793993313500142>
- Hasan, R., Mitra, D., Ranjan, P., & Ahsan, R. N. (2012). Trade liberalization and unemployment: Theory and evidence from India. *Journal of Development Economics*, 97(2), 269–280. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2011.04.002>
- Helpman, E., & Itskhoki, O. (2010). Labour Market Rigidities, Trade and Unemployment. *Review of Economic Studies*, 77(3), 1100–1137. <https://doi.org/10.1111/j.1467-937X.2010.00600.x>
- Jumhur. (2020). Penerapan Autoregressive Distributed Lag Dalam Memodelkan Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan FDI Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 9(3), 250–265.
- Khor, Martin. (2002). *Globalisasi Perangkat Negara-Negara Selatan*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas
- Mankiw, NG. (2007). Makroekonomi. Fitria Liza, penerjemah; Wibi Hardani, editor. Jakarta (ID). Penerbit Erlangga. Terjemahan dari *Macroeconomics*. Edisi ke enam.
- Mankiw, N Gregory. (2003). *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manwa, F., Wijeweera, A., & Kortt, M. A. (2019). Trade and growth in SACU countries: A panel data analysis. *Economic Analysis and Policy*, 63, 107–118. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2019.05.003>
- Moore, M. P., & Ranjan, P. (2005). Lobalisation Vs Skill-Biased Technological Change: Implications For Unemployment And Wage Inequality. *The Economic Journal*, 115 (April), 391–422., 115(1986), 391–422.
- Moosa, Imad A. (2008). Economic Growth and Unemployment in Arab Countries: Is Okun's Law Valid? *Journal of Development and Economic Policies* Volume 10-No.2 July 2008

- Mudrajad, Kuncoro. (2006). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPPSTIM YKPN, 230-231.
- Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muslim, Aziz. (2016). Apakah Perdagangan Menjadi Pertimbangan Investasi?. *Kajian Ekonomi Keuangan Vol. 20 No. 02 Agustus 2016*
- Mutascu, M., & Fleischer, A. M. (2011). Economic growth and globalization in Romania. *World Applied Sciences Journal*, 12(10), 1691–1697.
- Okun, A.M. (1963). Potential GNP: its measurement and significance (pp. 98-103). *Yale University, Cowles Foundation for Research in Economics*.
- Orji, A., Orji, O. . I. A., & Okafor, J. C. (2015). Inflation And Unemployment Nexus In Nigeria: Another Test of the Phillips Curve. *Asian Economic and Financial Review*, 5(5), 766–778. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.5/102.5.766.778>
- Potrafke, N. (2013). Globalization and labor market institutions: International empirical evidence. *Journal of Comparative Economics*, 41(3), 829–842. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2013.02.002>
- Priyono & Teddy Chandra. (2016). *Esensi Ekonomi Makro*. Sidoarjo: Zifatama Publishing. hlm. 76. ISBN 978-602-14020-0-9
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional*. Ahli bahasa Drs. Haris Munandar. Edisi Kelima, Jakarta: PT. Erlangga.
- Soesastro, Hadi, Aida, Budiman, dkk. (2005). *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi dalam Setengah Abad Terakhir ke 2*. Kanisius; Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tambunan, Tulus T.H. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tenzin, U. (2019). The Nexus Among Economic Growth, Inflation and Unemployment in Bhutan. *South Asia Economic Journal*, 20(1), 94–105. <https://doi.org/10.1177/1391561418822204>
- Todaro P, Smith SC. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Haris Munandar, penerjemah; Devri Barnadi, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari *Economic Development*. Ed ke 9.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi ke 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wijayanto, Hendra, Ode, Samsul. (2019). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan dan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2019. e-ISSN : 254486977.

William A. McEachern. (2000). *Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer*. terjemahan: Sigit Triandaru, Jakarta: Salemba Empat